

**CERITA RORO JONGRANG  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KAIN BATIK MOTIF WAYANG  
MENJADI BUSANA KEBAYA**

**TUGAS AKHIR KARYA**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat D-4  
Program Studi Batik  
Jurusan Kriya



**OLEH**  
**RIZKI LESTARI**  
**13154106**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)**  
**SURAKARTA**  
**2018**

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA**

**CERITA RORO JONGRANG  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KAIN BATIK MOTIF WAYANG  
MENJADI BUSANA KEBAYA**

Oleh

**RIZKI LESTARI**

**NIM: 13154106**

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal.... Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn. ....
Penguji Bidang	: Agung Cahyana, S.T., M.Eng. ....
Pembimbing	: Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn. ....

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Terapan ( S. Tr. Sn) pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP : 1972070820031210001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Lestari

NIM : 13154106

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul : **Cerita Roro Jongrang Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Wayang Menjadi Busana Kebaya** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarism dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarism, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu saya, menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Juli 2018

Yang menyatakan  
**METERAI TEMPEL**  
AG0FAAFF224879652  
**6000**  
ENAM RIBURUPAH  
Rizki Lestari  
Nim. 13154106

## **MOTTO**

**Bila kita mengisi hati dengan penyesalan untuk masa lalu dan kekuatiran  
untuk masa depan, kita tak memiliki hari untuk kita syukuri**

**(Anonim)**





## **Cerita Roro Jongrang Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Wayang Menjadi Busana Kebaya**

### **ABSTRAK**

Penciptaan karya Tugas Akhir dengan judul **Cerita Roro Jongrang Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Wayang Menjadi Busana Kebaya** bertujuan untuk menceritakan kisah Roro Jongrang dari mulai bertemu Bandung Bandawasa hingga dikutuk menjadi sebuah patung yang kini berada di candi Prambanan, Yogyakarta. Setelah itu cerita tersebut dibuat menjadi motif batik dengan bentuk visual wayang dan dipadukan dengan kebaya. Batik dan kebaya merupakan warisan budaya Bangsa Indonesia yang terus berkembang dari segi motif, warna, pola, teknik, dan bahan. Tujuan secara khusus dalam penciptaan karya adalah mengeksplor suatu cerita rakyat menjadi motif batik tulis diwujudkan dalam bentuk wayang yang membentuk sebuah alur cerita. Proses membatik yang pertama membuat sket alternatif yang kemudian menjadi desain terpilih dilanjutkan persiapan alat dan bahan lalu proses pembuatan batik selanjutnya adalah membuat kebaya dari membuat sket alternatif kemudian menjadi sket terpilih lalu persiapan alat dan bahan dilanjutkan proses pembuatan karya. Hasil dari proses tersebut ialah terciptanya busana kebaya dengan bawahan kain batik motif wayang berjumlah 5 busana. Adapun nama motif batik adalah: 1. *Perang Payedanan*, 2. *Panggihan Setunggal*, 3. *Pamungon Candi*, 4. *Siasat*, dan 5. *Pepak*. Deskripsi karya dijabarkan dalam aspek visual dan filosofi. Penciptaan Kebaya dan batik motif wayang dengan konsep cerita Roro Jongrang bersifat baru. Karya disajikan dengan perpaduan kebaya dan batik motif wayang memiliki makna di setiap motif batiknya.

Kata Kunci: Roro Jongrang, Kebaya, Batik, Wayang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah yang telah diberikan, sehingga laporan deskripsi karya Tugas Ahir ini terselesaikan dengan judul “Cerita Roro Jongrang Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Wayang Menjadi Busana Kebaya” ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi penulis guna mencapai derajat D-4 Program studi Batik, Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulu-tulusnya dan sebesar- besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku Suwono dan Titi Handayani dan saudaraku Risa Levina yang telah memberikan doa, semangat, material serta dukungan yang sangat baik.
2. Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing Tugas Ahir dan Kepala Program Studi Prodi Batik yang telah sabar membimbing selama pembuatan karya dan laporan Tugas Ahir.
3. Dra. FP Sri Wuryani, M.Sn selaku Penasehat Akademik yang memberikan masukan dan bimbingan.
4. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya
5. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
6. Dr. Guntur, M.Hum, Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Bapak ibu dosen FSRD, Khususnya Jurusan Kriya yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Teman-teman kost bayan ida, levi, mbak intan, mbak triyas, mbak anik, mbak sofi, mbak kris, agus, ami, muna, dheia yang membantu memberikan masukan dan semangat.

9. Teman-teman batik 2013, April, Cindy, Rita, Titik, Nirmala, Febri, Nafisa, Ferdi, Danang, Heni dan Bagus juga teman-teman Kriso dan Sebasita.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini masih banyak kekurangan, dengan segala kritik dan saran yang membangun sangat diterima demi perbaikan kedepannya. Adapun hasil yang dicapai saat ini dijadikan apresiasi untuk menindak lanjuti laporan penulisan selanjutnya.



Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan .....	6
C. Batasan Penciptaan .....	7
D. Tujuan Penciptan .....	8
E. Manfaat Penciptaan.....	9
F. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	9
G. Originalitas Penciptaan.....	13
H. Landasan Penciptaan.....	15
I. Metode Penciptaan.....	15
J. Sistematika Penulisan.....	19



## BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

- A. Tinjauan Tema Penciptaan .....21
- B. Ruang Lingkup Tema.....22

## BAB III PROSES PENCIPTAAN

- A. Eksplorasi Penciptaan..... 53
- B. Perancangan Karya ..... 56
- C. Perwujudan Karya ..... 72
- D. Kalkulasi Biaya.....115

## BAB IV ULASAN KARYA.....121

## BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....133
- B. Saran.....134

## DAFTAR ACUAN

## GLOSARIUM

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	Tinjauan Visual 1 .....	11
Gambar 02.	Tinjauan Visual 2.....	12
Gambar 03.	Wayang Beber Cerita Nyi Roro.....	12
Gambar 04.	Motif Batik Cerita Rakyat.....	13
Gambar 05.	Roro Jongrang versi buku.....	14
Gambar 06.	Film animasi Roro Jongrang.....	14
Gambar 07.	Bagan cerita Roro Jongrang.....	18
Gambar 08.	Patung Roro Jongrang.....	32
Gambar 09.	Candi Prambanan.....	34
Gambar 10.	Komplek Candi Prambanan.....	34
Gambar 11.	Motif batik.....	38
Gambar 12.	Relief Candi Prambanan.....	45
Gambar 13.	Kebaya kutu baru.....	46
Gambar 14.	Kebaya encim.....	47
Gambar 15.	Kebaya modern.....	49
Gambar 16.	Desain Alternatif Motif 1 .....	57
Gambar 17.	Desain Alternatif Motif 1 .....	58
Gambar 18.	Desain Alternatif Motif 1 .....	58
Gambar 19.	Desain Alternatif Motif 2.....	58
Gambar 20.	Desain Alternatif Motif 2.....	59
Gambar 21.	Desain Alternatif Motif 2.....	59
Gambar 22.	Desain Alternatif Motif 3.....	59
Gambar 23.	Desain Alternatif Motif 3.....	60

Gambar 24.	Desain Alternatif Motif 3 .....	60
Gambar 25.	Desain Alternatif Motif 4 .....	60
Gambar 26.	Desain Alternatif Motif 4 .....	61
Gambar 27.	Desain Alternatif Motif 4 .....	61
Gambar 28.	Desain Alternatif Motif 5 .....	61
Gambar 29.	Desain Alternatif Motif 5 .....	62
Gambar 30.	Desain Alternatif Motif 5 .....	62
Gambar 31.	Desain Alternatif Kebaya 1 .....	62
Gambar 32.	Desain Alternatif Kebaya 2 .....	63
Gambar 33.	Desain Alternatif Kebaya 3 .....	63
Gambar 34.	Desain Alternatif Kebaya 4 .....	63
Gambar 35.	Desain Alternatif Kebaya 5 .....	64
Gambar 36.	Desain Alternatif Kebaya 6 .....	64
Gambar 37.	Desain Alternatif Kebaya 7 .....	64
Gambar 38.	Desain Alternatif Kebaya 8 .....	65
Gambar 39.	Desain Alternatif Kebaya 9 .....	65
Gambar 40.	Desain Alternatif Kebaya 10 .....	65
Gambar 41.	Desain Alternatif Kebaya 11 .....	66
Gambar 42.	Desain Alternatif Kebaya 12 .....	66
Gambar 43.	Sket Terpilih Motif Batik Karya 1 .....	67
Gambar 44.	Sket Terpilih Motif Batik Karya 2 .....	67
Gambar 45.	Sket Terpilih Motif Batik Karya 3 .....	68
Gambar 46.	Sket Terpilih Motif Batik Karya 4 .....	68
Gambar 47.	Sket Terpilih Motif Batik Karya 5 .....	69
Gambar 48.	Sket Terpilih Kebaya 1 .....	69

Gambar 49.	Sket Terpilih Kebaya 2.....	70
Gambar 50.	Sket Terpilih Kebaya 3.....	70
Gambar 51.	Sket Terpilih Kebaya 4.....	71
Gambar 52.	Sket Terpilih Kebaya 5.....	71
Gambar 53.	Pola dasar kebaya.....	88
Gambar 54.	Pola lengan.....	88
Gambar 55.	Gambar kerja karya 1.....	90
Gambar 56.	Gambar kerja karya 2.....	91
Gambar 57.	Gambar kerja karya 3.....	92
Gambar 58.	Gambar kerja karya 4.....	93
Gambar 59.	Gambar kerja karya 5.....	94
Gambar 60.	Motif batik karya 1.....	95
Gambar 61.	Pola badan, lengan dan rok.....	96
Gambar 62.	Atasan kebaya karya 1.....	96
Gambar 63.	Motif batik karya 2.....	97
Gambar 64.	Pola badan, lengan dan rok.....	98
Gambar 65.	Atasan kebaya karya 2.....	98
Gambar 66.	Motif batik karya 3.....	99
Gambar 67.	Pola badan dan lengan.....	100
Gambar 68.	Atasan Kebaya Karya 3.....	100
Gambar 69.	Motif batik karya 4.....	101
Gambar 70.	Pola badan dan lengan.....	102
Gambar 71.	Atasan kebaya karya 4.....	102
Gambar 72.	Motif batik karya 5.....	103
Gambar 73.	Pola badan, lengan dan rok.....	104



Gambar 74.	Atasan kebaya karya 5.....	104
Gambar 75.	Proses <i>Nyorek</i> .....	105
Gambar 76.	Proses <i>Nglowongi</i> .....	106
Gambar 77.	Proses <i>Ngiseni</i> .....	107
Gambar 78.	Proses pewarnaan.....	108
Gambar 79.	Proses penguncian warna.....	110
Gambar 80.	Proses <i>Nglorod</i> .....	110
Gambar 81.	Proses pemindahan pola di atas kain.....	111
Gambar 82.	Memotong kain.....	112
Gambar 83.	Mengobras tepi kain.....	112
Gambar 84.	Menjahit kain.....	113
Gambar 85.	<i>Fitting</i> .....	113
Gambar 86.	Memasang tile broklad.....	114
Gambar 87.	Kebaya dan Kain Batik Karya 1.....	123
Gambar 88.	Kebaya dan Kain Batik Karya 2.....	125
Gambar 89.	Kebaya dan Kain Batik Karya 3.....	127
Gambar 90.	Kebaya dan Kain Batik Karya 4.....	129
Gambar 91.	Kebaya dan Kain Batik Karya 5.....	131

## DAFTAR TABEL

Tabel 01.	Bagian-bagian motif.....	38
Tabel 02.	Bahan membatik.....	72
Tabel 03.	Alat membatik.....	74
Tabel 04.	Bahan busana.....	77
Tabel 05.	Alat membuat busana.....	79
Tabel 06.	Mengukur badan.....	82
Tabel 07.	Ukuran standart model.....	86
Tabel 08.	Rumus pola kebaya.....	86
Tabel 09.	Komposisi warna karya 1.....	95
Tabel 10.	Komposisi warna karya 2.....	97
Tabel 11.	Komposisi warna karya 3.....	99
Tabel 12.	Komposisi warna karya 4.....	101
Tabel 13.	Komposisi warna karya 5.....	103
Tabel 14.	Estimasi biaya karya 1.....	115
Tabel 15.	Estimasi biaya karya 2.....	116
Tabel 16.	Estimasi biaya karya 3.....	117
Tabel 17.	Estimasi biaya karya 4.....	118
Tabel 18.	Estimasi biaya karya 5.....	119
Tabel 19.	Total biaya keseluruhan.....	120

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Keanekaragaman budaya milik Bangsa Indonesia sudah tidak diragukan lagi, destinasi wisata, tempat-tempat bersejarah sudah mendunia di kalangan masyarakat lokal maupun Internasional. Tidak hanya tempat wisatanya saja Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan bersejarah, salah satu warisan budaya yang telah disahkan oleh UNESCO adalah Batik.

Warisan budaya tak benda kemanusiaan merupakan satu dari tiga daftar yang dibuat di bawah konvensi UNESCO 2003 mengenai perlindungan warisan budaya tak benda untuk kemanusiaan. Demi melestarikan batik sebagai budaya milik bangsa didirikanlah satu museum batik nasional yaitu Museum Batik Nasional yang berada di jalan Jetayu No 3 Pekalongan, museum ini diresmikan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 26 Juli 2016. Museum batik ini mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai tempat terbaik untuk pendidikan dan pelatihan batik<sup>1</sup>.

Batik terdiri dari berbagai jenis, bentuk dan ragam. Sejarah Batik sendiri mulai dari Batik Keratonan, Batik Pesisiran, dan Batik Pedalaman sedangkan ragam hias batik meliputi komponen batik, kain untuk batik, jenis batik, pola batik, corak batik, dan motif batik. Motif-motif dari batik bermacam-macam mulai dari motif *sawat*, *ceplok*, *gurdo*, *meru*, *truntum*.

---

<sup>1</sup> Ari Wulandari, *Batik Nusantara makna filosofi, Cara pembuatan dan industri batik* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011), p. 10.

Perkembangan batik pada zaman dulu sangat luas dan menyebar ke berbagai penjuru, hampir di setiap daerah Indonesia mempunyai batik mulai dari daerah Betawi, Garut, Tasikmalaya, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Banyumas, Jogjakarta, Surakarta.

Pengertian batik adalah berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam Bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata *titik* Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah<sup>2</sup>.

Batik pada zaman dahulu terbatas berkembang hanya di dalam keraton di Solo maupun Yogyakarta yang digunakan untuk pakaian para raja dan keluarganya. Batik dengan berbagai macam jenis motif tertentu hanya boleh digunakan untuk keluarga keraton hal inilah yang menjadikan terciptanya motif batik klasik. Banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar keraton menjadikan pembuatan batik menyebar luas di lingkungan masyarakat sekitar. Batik banyak dikerjakan oleh kaum perempuan untuk mengisi waktu luang akibatnya kain batik yang semula hanya digunakan oleh kalangan keluarga keraton mulai menyebar di kalangan masyarakat.

---

<sup>2</sup> Musman, Asti / *Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: Gramedia, 2011), hal 10



Motif-motif pada batik awalnya terbentuk dari simbol-simbol tradisional bernuansa Jawa, Islami, Hinduisme dan Budhaisme seiring berkembangnya zaman batik diperkaya oleh kebudayaan lain seperti Cina dan Eropa. Batik pada awal mula penggunaannya tidak hanya digunakan untuk pakaian namun juga sebagai identitas diri dan juga menunjukkan kedudukan seseorang selain itu batik juga merupakan warisan kebudayaan, sebagai pariwisata serta berkembang yang sampai sekarang masih berhubungan dengan dunia fesyen salah satu pakaian tradisional yang terus berkembang dari segi model hingga bahan yang digunakan adalah pakaian adat Jawa yaitu Kebaya.

Sejarah awal terbentuknya budaya pakaian di Indonesia tidak terlepas dari berbagai budaya bangsa lain. Busana merupakan salah satu aspek penting yang dihasilkan dari pengumpulan kebudayaan tersebut. Penelitian yang dilakukan pada zaman dahulu perempuan di Indonesia hanya mengenal kain lipat untuk pakaian.

Busana atau pakaian menjadi hal yang sangat menarik untuk diikuti karena perkembangannya yang sangat pesat dan mendapat berbagai pengaruh dari berbagai aspek. Gaya berbusana tidak hanya di jelaskan dalam kebudayaan atau adat saja melainkan dalam agama islam juga terdapat kaidah-kaidah yang disesuaikan dengan norma-norma keislaman namun tidak dapat dipungkiri di era dewasa sekarang kebaya telah berkembang dengan berbagai macam modifikasi baru yang menggabungkan antara model dan hiasan

sehingga kebaya kini tidak terlihat terlalu vulgar namun masih dengan gaya yang indah dan anggun.

Dinyatakan bahwa kebaya berasal dari bahasa Arab kaba “pakaian”, namun diperkenalkan melalui bahasa Portugis. Peneliti batik *Rens Heringa* dalam tulisannya, "*Batik Pasisir as Mestizo Costume*" (dalam *Fabric of Enchantment, Batik from the North Coast of Java, 1996*) memperlihatkan evolusi kebaya bahkan asal kata kebaya. Diduga istilah kebaya berhubungan dengan kata *cambay*, walaupun hal ini sebenarnya lebih menunjuk pada nama cita (kain kapas bermotif bunga) yang diimpor dari Pelabuhan Cambay di India.

Nama ini diberikan untuk blus longgar buka depan yang dipakai perempuan dan laki-laki pada abad ke-15. Imigran Muslim dari China pada abad ke-15 mungkin juga berperan memperkenalkan kebaya, mengingat baju longgar berlengan panjang buka depan yang dikatupkan pada tepi-tepinya mirip dengan baju China<sup>3</sup>. Terlepas dari mana sesungguhnya asal mula kebaya, hal itu cukup membuktikan tentang peranan bangsa lain di dalam membesarkan dan memperbaiki budaya berpakaian bangsa Indonesia, khususnya di dalam memperbaiki busana wanita. Dari bentuk busana yang sekedar menutupi bagian alat vital dan dada ke bentuk pakaian yang mampu menutupi seluruh aurat.

---

<sup>3</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Volume 2*, cetakan ketiga (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 318. Periksa Biranul Anas, dkk., *Indonesia indah: Busana Tradisional* (Jakarta: Yayasan Harapan Kita/ BP 3 TMII, 1998), 10

Islam juga memberikan peran terhadap perkembangan kebaya salah satunya interpretasi busana longgar ke busana yang lebih tertutup adalah terdapat pada wayang purwa dan berkembang menjadi adanya atribut –atribut yang mendukung tokoh sekaligus menyesuaikan dengan kebudayaan di sekitarnya seperti adanya gelung rambut, mahkota dan atribut lainnya<sup>4</sup>.

Kebaya sebagai salah produk budaya pakaian wanita Indonesia mengalami perkembangan bentuk, fungsi, dan makna yang cukup signifikan. Eksistensi kebaya mampu memikat hati perempuan Indonesia, Asia, bahkan dunia. Variasi bahan, bentuk desain, pola, beserta ornamentasinya telah menjadikan kebaya sebagai busana wanita Indonesia yang cukup diminati. Perkembangan bentuk itulah yang menjadi titik kunci eksistensi kebaya untuk terus dapat berkembang sehingga terhindar dari kepunahan selera zaman.

Kebaya dalam dunia *fashion* pemakaiannya tidak ditentukan semua orang dapat memakai kebaya mulai dari anak- anak, remaja, dewasa hingga lansia dari mulai pekerja swasta, pegawai negeri, masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan hingga artis dapat memakai kebaya, bila kebanyakan kebaya hanya menggunakan menggunakan payet, border untuk hiasan pada desain bajunya dan menggunakan kain Batik pada bagian jariknya atau bawahan kini kebaya dapat dimodifikasi *payet , border, broklat, tule* dst.

Motif yang digunakan untuk karya tugas akhir diambil dari legenda masyarakat yaitu kisah Roro Jongrang yang sama- sama memiliki latar belakang dari agama hindu yang diaplikasikan ke dalam motif batik

---

<sup>4</sup> Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa* (Semarang: Dahara Prize, cetakan pertama, 1997) hal 134.

menggunakan bentuk visual berupa motif wayang. Perkembangan Batik tidak hanya di Indonesia namun sampai ke berbagai negara banyak sekali motif-motif baru yang diaplikasikan menjadi motif batik namun masih sedikit yang mengaplikasikan cerita rakyat atau legenda yang ada di masyarakat Indonesia menjadi motif Batik. Kebanyakan pengenalan cerita rakyat kepada masyarakat adalah lewat televisi, buku-buku bacaan atau media sosial seperti di Internet, e-book dll. Sebenarnya ada berbagai macam cara untuk memperkenalkan cerita tersebut kepada masyarakat salah satunya adalah dengan menjadikannya motif batik.

## **B. RUMUSAN MASALAH PENCIPTAAN**

Berdasarkan latar belakang dan konsep yang sudah dijelaskan maka penciptaan Batik pola wayang dengan cerita Roro Jongrang, rumusan masalah penciptaan adalah:

1. Bagaimana membuat batik pola wayang dengan ide dasar cerita Roro Jongrang?
2. Bagaimana mengaplikasikan pola wayang dengan ide cerita Roro Jongrang menjadi busana kebaya?

Setiap manusia berusaha membangun komunikasi melalui penyampaian pendapat, ide atau gagasan dengan tujuan-tujuan tertentu. Penyampiannya dilakukan dengan berusaha memilih bahasa yang tepat



untuk membingkai sebuah kerangka pemikiran yang ingin disampaikan<sup>5</sup>. Situasi yang sama menjadikan ide membuat batik dengan pola wayang yang diambil dari cerita rakyat Roro Jongrang dan diaplikasikan menjadi kain batik dapat dikomunikasikan dengan bahasa seni rupa.

### C. BATASAN PENCIPTAAN

Batasan penciptaan atau batasan masalah yaitu pembahasan yang lebih fokus pada permasalahan dalam proses penciptaan karya maupun penulis pengantar karya, yang bertujuan untuk pembahasan permasalahan yang akan diangkat sebagai tema karya tugas akhir. Kekayaan Tugas Akhir ini menekankan pada busana kebaya yang akan dibuat yaitu perpaduan busana kebaya modern dengan batik bermotif wayang dengan cerita Roro Jongrang. Alur Cerita yang dibuat dalam bentuk karya tersebut adalah menceritakan dari awal pertemuan Roro Jongrang dengan Bandung Bandawasa hingga terbentuklah candi Prambanan yang sekarang berada di Yogyakarta dengan jumlah 5 karya yang masing-masing karya menggambarkan urutan peristiwa yang terjadi antara lain:

1. Pertemuan Roro Jongrang dan Bandung Bandawasa
2. Bandung Bandawasa membunuh Prabu Baka Geni
3. Proses pembangunan candi
4. Melabui jin dengan membakar jerami dan memukul lesung
5. Candi Prambanan dan Roro Jongrang

---

<sup>5</sup> Soegeng Toekio M, *Bahasa Rupa Dalam Anggitan Pariwara* ( Surakarta: ARTHA-28,2003) hal 39

Karya menggunakan teknik batik tulis dengan motif wayang yang diambil dari cerita Roro Jongrang tersebut dengan penggambaran motif sesuai dengan peristiwa yang terjadi yang dibentuk atau didesain seperti gambar wayang beber yang distilasi atau lebih mengembangkan bentuk dari wayang beber, dikombinasi dengan kebaya yang ditujukan untuk kalangan remaja dan dewasa kesempatan untuk acara resmi.

Karya yang diciptakan memiliki nilai kreatif, inovatif, sistematis, estetis dan filosofis untuk mengembangkan motif batik. Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman sangat mempengaruhi karya seni yang tercipta sekarang ini, berkembangnya sangat cepat seperti batik yang terus berkembang dengan motif-motif baru yang sekarang tidak hanya flora dan fauna namun juga mencakup motif lain seperti gedung atau bangunan, atau cerita-cerita yang berasal dari imajinasi senimannya tidak mustahil bila wayang dapat digunakan menjadi motif batik dengan alur cerita rakyat.

#### **D. TUJUAN PENCIPTAAN**

Tujuan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menghasilkan kain batik dengan pola wayang yang menceritakan kisah Roro Jongrang dari sisi yang berbeda.
2. Menghasilkan perpaduan busana kebaya dan kain batik motif Roro Jongrang dengan bentuk visual wayang.

## **E. MANFAAT PENCIPTAAN**

Manfaat Penciptaan yang diperoleh dari penciptaan karya ini antara lain:

1. Bagi penulis, dapat menjadi sarana dalam bereksplorasi dan berkreasi seni yang belum ada sebelumnya dengan menerapkan proses berkarya seni secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan rangkaian metode Ilmiah.
2. Bagi dunia batik, dapat digunakan sebagai informasi baru dalam mengembangkan motif batik yang tidak hanya mengacu pada motif flora dan fauna yang ada di Indonesia.
3. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperkaya sumber referensi dan dapat digunakan pula sebagai sumber penciptaan karya seni rupa.
4. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran, menambah ilmu, memberikan pengalaman baru terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia, pendalaman tentang keanekaragaman budaya yang dapat dijadikan motif-motif batik baru tanpa meninggalkan tradisi.

## **F. Tinjauan Sumber Penciptaan**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Sumber acuan yang berhubungan dengan tema yang diangkat didapat dari buku/tulisan, media massa dan dari Internet yang telah banyak membantu untuk dijadikan referensi sumber acuan dalam pembuatan karya tugas akhir. Referensi tersebut sebagai rujukan dalam pembuatan karya tugas akhir. Beberapa referensi antara lain:

Ari Wulandari, Batik Nusantara Makna Filosofi Cara Pembuatan dan Industri Batik, C.V Andi Offset, 2011 yang menceritakan tentang kandungan yang terdapat dalam setiap motif batik yang dibuat hingga bagaimana batik bila sudah berada di pasar.

Aan Sudarwanto, Batik dan Simbol Keagungan Raja, Citra Sains, 2012 menjelaskan tentang pengertian batik, sejarah batik dari mulai zaman pra sampai kreasi baru, proses-proses dalam pembatikan hingga membahas tentang ragam hias .

Budi Sardjono dalam bukunya yang berjudul Roro Jongrang “Pesona Maut Senapati Perang Wanita”, DIVA Press, 2013 menjelaskan tentang jalan cerita kehidupan Roro Jongrang dan Bandung Bandawasa yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan cerita pemimpin kerajaan Pening dan Prambanan tersebut.

S. Haryanto, Pratiwimba Adhiluhung “ Sejarah dan Perkembangan wayang”, Djambatan, 1998 yang menjelaskan tentang seluk beluk pewayangan mulai dari berbagai macam jenis wayang yang ada di Indonesia, peran dalang dalam cerita pertunjukan wayang hingga bagaimana perkembangan seni wayang sampai sekarang.

Paguyuban Pecinta Batik Indonesia, Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona, Kaki Langit Kencana, 2015 adalah buku karya dari beberapa orang yang menulis tentang batik yang di dalamnya menjelaskan tentang pengertian batik, motif-motif, makna yang disertai dengan gambar-gambar tentang batik.

R.M. Ismunandar K. Wayang Asal Usul dan jenisnya, Dahara Prize, yang di dalamnya menceritakan gambaran mengenai wayang antara lain mengenai asal usul, bentuk dan perkembangan wayang di Indonesia khususnya Tanah Jawa.

Sanny Poespo, Kebaya dan Gaun Pengantin Muslim, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006 menjelaskan tentang desain-desain kebaya yang digunakan untuk acara resmi hingga kebaya untuk pernikahan serta bahan-bahan yang biasanya digunakan untuk membuat kebaya, tekstur dan warna.

## **2. Tinjauan Visual**

Tinjauan Visual penciptaan merupakan salah satu penggalan data-data visual yang digunakan untuk melandasi ide dasar pembuatan karya



Gambar 1: Jagong 1  
Sumber: Katalog Wiwara Matra Wayang Beber  
Karya: Lutfi Arif Abidin  
( Foto: Rizki Lestari p., 2017)





Gambar 2: Pinangan  
 Sumber: Katalog Wiwara Matra Wayang Beber  
 Karya: Pendi Puji N  
 ( Foto: Rizki Lestari p., 2017)



Gambar 3: Nyi Roro  
 Sumber: Katalog Wiwara Matra Wayang Beber  
 Karya: Sutriyanto  
 ( Foto: Rizki Lestari p., 2017)



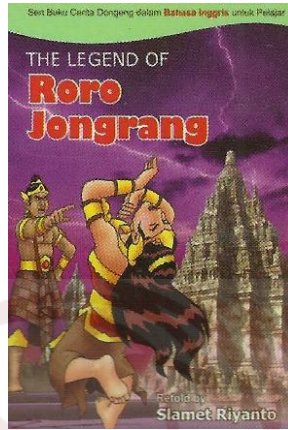


Gambar 4: Perang Diponegoro  
 Sumber: Cerita Rakyat Jadi Motif Batik (Online)  
 ( 19 juni 2018 11:14)

### **G. Originalitas Penciptaan**

Suatu karya seni dapat disebut karya orisinil apabila memiliki bentuk, ciri khas dan kreativitas yang berbeda serta bentuk pembaharuan dalam karya yang diciptakan. Menentukan sebuah tema pembahasan dapat berbeda beda pada visualisai karya nanti akan terjadi bermacam-macam bentuk rupa. Perbedaan itu dapat terlihat pada pemilihan bahan, motif, proses pewarnaan dan objek yang diambil hal tersebut timbul dari suatu proses yang dijalani berupa karya seni, karya tulis dan lainnya. Belum banyak yang mengambil atau mengembangkan cerita rakyat yang dikemas menggunakan media batik tulis motif wayang maka dari itu hal tersebut menginspirasi penulis untuk berkarya seni membuat kain batik dengan motif wayang yang mengacu pada cerita rakyat yaitu Roro Jongrang yang nantinya akan dipadukan dengan busana kebaya.

Roro Jongrang mempunyai banyak media dalam pengenalannya mulai dari film animasi, buku, novel dsb.



Gambar 5: Roro Jongrang versi buku  
Sumber: Pustaka Pelajar Roro Jongrang (online)  
( 19 Juni 2018 12.00)



Gambar 6: Film Animasi Roro Jongrang  
Sumber: Misteri Roro Jongrang dan Kutukan Bandung Bandawasa (online)  
( 19 Juni 2018 12.10)

Penulis menganggap pembuatan karya batik dengan motif wayang mengacu pada cerita rakyat Roro Jongrang belum pernah ada sebelumnya oleh karena itu penulis mencoba mewujudkan karya tersebut. Karya yang diciptakan merupakan pengembangan kreativitas, sehingga dalam proses penciptaannya pun berbeda dengan orang lain, sumber-sumber visual tersebut belum ada karya seni lukis wayang ataupun batik tentang Roro Jongrang yang

diciptakan, mendukung originalitas karya tugas akhir wayang Roro Jongrang dalam motif batik dapat dipertanggung jawabkan.

## **H. Landasan Penciptaan**

Karya tugas akhir yang mengangkat cerita Roro Jongrang menjadi motif dalam pembuatan batik ini dilakukan dengan pendekatan seni rupa yang setiap karya mengandung bentuk atau gambaran utama yang merupakan pokok persoalan. Ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik dan indah dari benda-benda estetis yaitu : kesatuan (*unity*). Kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*)<sup>6</sup>. Pendekatan ini menjelaskan sebuah cerita dari awal hingga alur penciptaan. Proses ini harus dilalui untuk terwujudnya sebuah karya seni yang hasilnya maksimal. Pendekatan dilakukan dari berbagai karya seni yang telah ada.

## **I. Metode Penciptaan**

Proses penciptaan dalam membuat karya seni batik dapat dilakukan dengan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analisis dan secara sistematis. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Metode penciptaan seni menurut SP. Gustami karya seni dibangun berdasarkan tiga tahap enam langkah, yaitu: (1) Eksplorasi, (2) Perancangan, dan (3) Perwujudan yang dalam proses analisisnya didukung sumber dan referensi, dilanjutkan ide dasar secara

---

<sup>6</sup> Matius Ali, *Estetika 'Pengantar Filsafat Seni'* (Tangerang: sangar Luxor, 2011) hal. 23

konseptual, kemudian dilakukan perancangan dan pembuatan model sebagai acuan dalam perwujudan sehingga terdapat proses evaluasi dengan demikian dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas tinggi, adiluhung dan monumental<sup>7</sup>

Adapun metode-metode yang akan digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

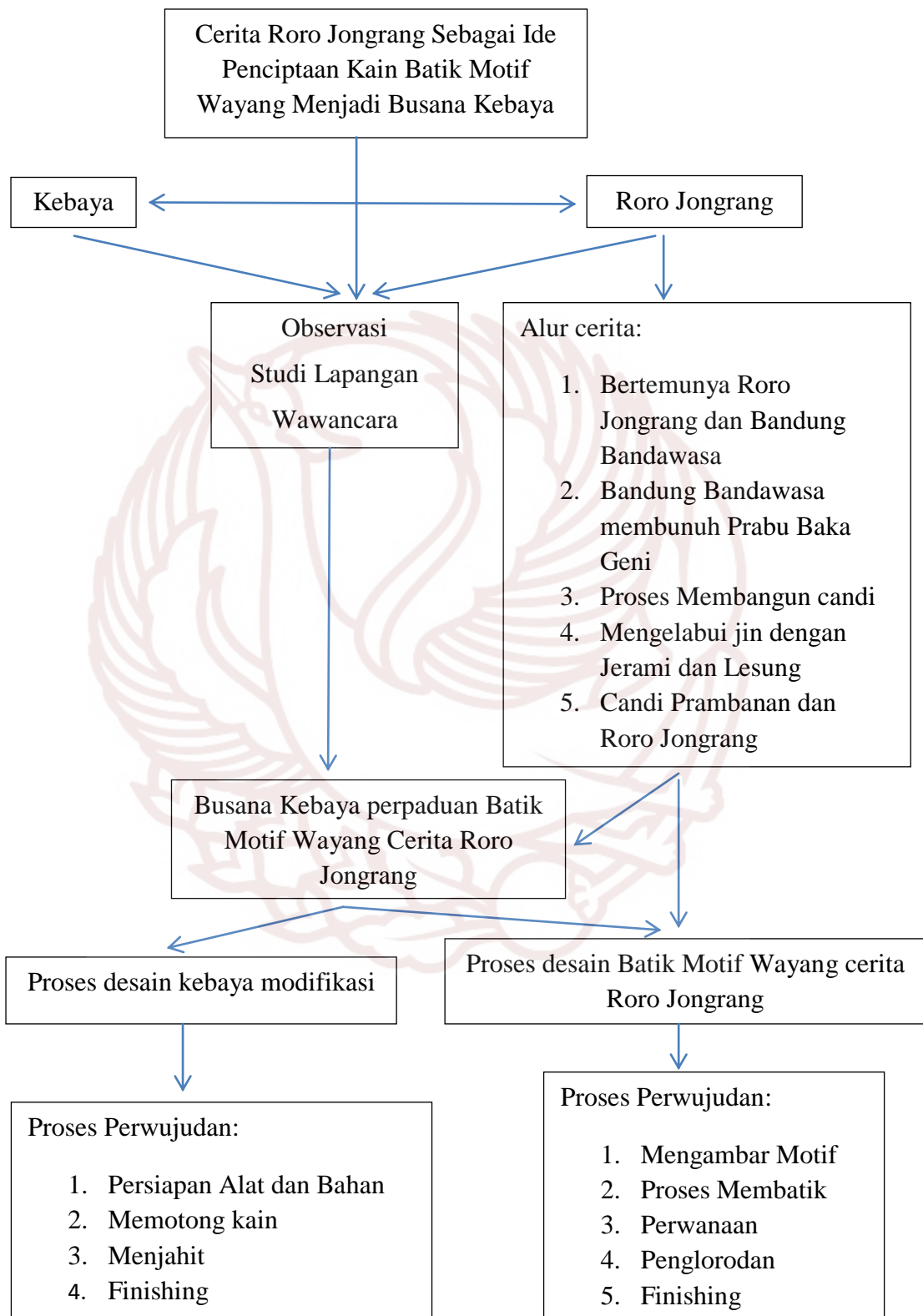
1. Tahap eksplorasi, tahap yang meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penggalan, pengumpulan data dan referensi, yang kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya sebagai dasar perancangan.
2. Tahapan observasi, teknik mengamati dengan mengumpulkan data visual seperti gambar, foto, serta ikon/ symbol yang erat hubungannya dengan wayang beber dan cerita Roro Jongrang. Batik, wayang beber, Roro Jongrang adalah budaya milik Indonesia yang diwariskan oleh para leluhur, tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
3. Studi Pustaka, dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber literatur baik berupa buku, majalah, sumber internet dan lain-lain yang berkaitan dengan tema. Proses ini dilakukan guna untuk memperoleh referensi terkait dengan wayang beber, Roro Jongrang.

---

<sup>7</sup> SP Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur 'Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia'* (Yogyakarta: PRASISTA, 2007) hal. 30

4. Metode wawancara, tahapan yang dilakukan guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber yang terkait dengan ide.
5. Metode eksperimen, dilakukan untuk pencarian bentuk-bentuk baru dengan cara mengamati proses serta membuat percobaan sehingga diharapkan dapat menghasilkan atau memunculkan bentuk baru.
6. Tahap perancangan, tahapan yang dilakukan berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternative, kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.
7. Tahap perwujudan, tahapan yang bermula dari menggambar sketsa, kemudian dalam proses kerja wujud yang sesungguhnya dari gambar sketsa yang dibuat selanjutnya mengaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih dan menjadi tahapan terakhir.





Gambar 7: Bagan Cerita Roro Jongrang Sebagai Sumber Ide Penciptaan



## J. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan laporan proposal karya Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

### BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penciptaan, rumusan masalah penciptaan, batasan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, originalitas penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan, bagan penciptaan dan sistematika penulisan Tugas Akhir.

### BAB II: Landasan Penciptaan

Bab ini membahas tentang tema kain batik bermotif wayang beber yang bersumber dari cerita Roro Jongrang. Pembahasan meliputi: tinjauan tema, tinjauan ruang lingkup tema (wayang beber, Roro Jongrang, dan bahan), dan tinjauan visual tema.

### BAB III: Proses Penciptaan Karya

Bab ini membahas tentang proses penciptaan meliputi konsep, bentuk, dan material. Kemudian perancangan penciptaan meliputi desain alternatif, desain terpilih, perancangan gambar kerja, proses pembuatan karya, dan rincian biaya yang meliputi: kalkulasi biaya pokok, biaya tambahan, tenaga kerja, dan biaya keseluruhan.

### BAB IV: Ulasan Karya

Bab ini menguraikan cerita tentang karya mulai dari awal hingga akhir, dari alur cerita hingga filosofi yang ada dalam cerita tersebut

## BAB V: Penutup

Bab terakhir ini terdapat kesimpulan yang merupakan uraian yang disarikan secara tepat dari hasil karya dan pembahasannya. Kemudian pada karya ini terdapat saran penting bagi masyarakat terutama bagi perkembangan batik.



## **BAB II**

### **LANDASAN PENCIPTAAN**

#### **A. Tinjauan Tema Penciptaan**

Tema merupakan pokok pikiran yang mendasari atau menjadikan sebuah wujud dalam penciptaan suatu karya seni. Tema yang diangkat sebagai ide penciptaan karya tugas akhir penulis adalah cerita Roro Jongrang yang dijadikan motif kain Batik berbentuk wayang menjadi busana kebaya. Roro Jongrang merupakan salah satu cerita rakyat legendaris yang berasal dari provinsi Jawa Tengah yang sampai sekarang masih ada peninggalannya yaitu berupa sebuah candi yang bernama Candi Prambanan terletak di Yogyakarta

Sesuai dengan konsep yang diambil membuat kain batik dengan motif wayang yaitu pengembangan dari motif wayang beber, dikembangkan sedemikian rupa sehingga tidak sama persis dengan motif wayang beber pada umumnya seperti salah satunya pada bagian dagu. Batik dan wayang memiliki kesinambungan yaitu kain yang digunakan pada tokoh pewayangan menggunakan kain batik.

Kain batik motif wayang ini dibuat lembaran kain dengan alur cerita Roro Jongrang yang membentuk cerita dari karya pertama hingga akhir sehingga setiap karya berbicara tentang tahapan kejadian dari awal mula Roro Jongrang dan Bandung Bandawasa bertemu hingga terbentuklah candi Prambanan. Kain batik motif wayang digunakan untuk busana dengan teknik drapping yang dipadukan dengan kebaya.

Kebaya sendiri merupakan pakaian khas Jawa yang perkembangan melewati tahapan yang sangat panjang dari pertama manusia hanya mengenal kain yang dililitkan hingga terbentuknya sebuah kebaya. Kebaya yang dikenal sampai sekarang. Kebaya tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu adalah kebaya kutu baru dan kebaya kartini.

### **B. Ruang Lingkup Tema**

Proses penciptaan kain batik cerita Roro Jongrang dengan motif wayang yaitu batik tulis yang diaplikasikan ke dalam busana kebaya mengambil judul “Cerita Roro Jongrang Sebagai Ide Penciptaan Batik Motif Wayang Menjadi Busana Kebaya” menekankan pada kreativitas dan inovasi baru dengan mengambil alur cerita dari Roro Jongrang sebagai motif dalam desain batik dan sebagai media promosi cerita rakyat dengan metode baru yaitu menjadikan sebuah motif batik namun juga tidak meninggalkan aspek ergonomi mengingat karya yang akan dibuat selain menjadi sebuah karya seni juga memiliki nilai fungsional.

Proses pengamatan, mencari materi, wawancara dan pengembangan inovatif menjadikan wujud karya kebaya tersebut bernilai tinggi sebagai sebuah karya seni. Selain inovasi baru cerita rakyat itu sendiri masih jarang digunakan untuk desain motif batik, salah satunya adalah cerita Roro Jongrang. Cerita rakyat Roro Jongrang yang dibuat menjadi motif batik dan diaplikasikan menjadi busana kebaya dengan pola gambar wayang yang menurut sejarah busana kebaya yang awalnya hanya merupakan sebuah kain

yang dililitkan ke tubuh hingga mendapat pengaruh budaya luar dan masuknya agama islam sehingga terbentuklah busana kebaya yang lebih tertutup. Berdasarkan pemikiran tersebut inilah hasil dari pengamatan dan kreativitas seni yang membuat busana kebaya dengan motif batik pola wayang ini diwujudkan.

### **1. Tinjauan Alur Cerita Roro Jongrang**

Cerita Roro Jongrang sudah menjadi legenda di kalangan masyarakat Indonesia. peninggalan-peninggalan sejarah yang berhubungan dengan cerita Roro Jongrang yaitu Candi Prambanan masih banyak dikunjungi sebagai tempat wisata dan edukasi tidak hanya turis lokal namun juga mancanegara.

Candi Prambanan adalah salah satu candi hindu yang ada di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda dengan candi budha. Beberapa hal perbedaan candi hindu dengan candi budha adalah:

1. Bentuk candi hindu memiliki postur bangunan yang lebih ramping dibandingkan dengan candi budha yang bagian bawahnya berbentuk persegi yang berfungsi untuk mengokohkan bangunan.
2. Terdiri dari beberapa kompleks candi besar yang kompleks utamanya biasanya berada di belakang kompleks candi yang lebih kecil.
3. Bagian ujung atas candi berbentuk runcing.

Sebuah bangunan candi memiliki banyak manfaat bagi warga sekitarnya pada zaman dahulu, beberapa manfaat candi hindu pada zaman dahulu bagi masyarakat adalah:

### 1. Keadaan Masyarakat dengan Alam

Bangunan candi pada zaman dahulu fungsi bangunan candi hindu adalah salah satunya untuk tempat pemujaan para dewa, tempat masyarakat melakukan ibadah. Candi hindu yang mempunyai bentuk runcing atau mengerucut pada bagian ujungnya merupakan sebuah simbol dari gunung Meru yang dianggap suci oleh masyarakat sekitar yang melambangkan kemakmuran<sup>8</sup>.

### 2. Letak Geografis

Biasanya letak sebuah candi terletak dekat dengan sumber air seperti sungai atau danau walaupun tidak ada sumber air harus membuat kolam terlebih dahulu karena tanah yang digunakan harus menggunakan tanah *sima*<sup>9</sup>.

### 3. Sistem Religi

Candi hindu seperti candi Prambanan candi yang memiliki kepercayaan Trimurti yaitu kepercayaan pada tiga dewa antara lain dewa Siwa, Wisnu dan Brahma, tiga dewa yang diagungkan oleh masyarakat hindu. Dewa Siwa yang mempunyai sifat menghancurkan keburukan sedangkan Wisnu penjaga dunia dan Brahma pencipta alam<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Jurnal Ferdi Arifin, *Presentasasi Simbol Candi Hindu Dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis*, CEO Leisure Community Yogyakarta, 2015, hal 18.

<sup>9</sup> Ferdi Arifin, 2015, hal 18.

<sup>10</sup> Ferdi Arifin, 2015, hal 18.



#### 4. Sistem Kesenian

Sistem kesenian yang dimaksud adalah candi hindu pada reliefnya terdapat gambar-gambar atau pahatan tentang berbagai alat kesenian yang digunakan untuk pertunjukkan juga dengan berbagai kisah-kisah kehidupan yang terjadi pada saat itu. Selain untuk kesenian juga untuk sebagai pengetahuan<sup>11</sup>.

#### 5. Sistem Teknologi

Sebelum berkembangnya teknologi seperti sekarang pembangunan candi pada zaman dahulu sudah bisa memikirkan bagaimana bangunan serta konstruksi agar dapat berdiri dengan kuat dan kokoh bila terjadi bencana tanpa bantuan alat berat seperti sekarang. System dengan cara menumpuk batu untuk membuat sebuah candi disebut dengan *Lock Stone*=kunci batu<sup>12</sup>.

Cerita Roro Jongrang sendiri banyak sekali muncul dengan berbagai versi serta isi yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan dan pengetahuan penulis. Kemasan yang disajikan untuk menceritakan kembali tentang Roro Jongrang pun sangat beragam mulai dari dikemas dalam bentuk film, pementasan kolosal hingga menjadi sebuah tari-tarian. Seperti Batik cerita rakyat atau legenda yang berada di masyarakat Indonesia bersifat anonim belum diketahui secara pasti benar tidaknya cerita tersebut, kapan terjadinya kejadian tersebut hanya mendengar dari mulut ke mulut dari masyarakat terdahulu.

---

<sup>11</sup> Ferdi Arifin, 2015, hal 19.

<sup>12</sup> Ferdi Arifin, 2015, hal 19.

Patung Roro Jongrang yang berada di dalam candi Prambanan tepatnya di kompleks candi Siwa dan bersebelahan dengan candi-candi lainnya seperti candi Wisnu, Candi Brahma yang terdapat di dalam ajaran agama Hindu. versi dari cerita Roro Jongrang ini adalah dari hasil wawancara langsung dengan bapak Ismanta yang telah bekerja selama kurang lebih 20 tahun pada tanggal 26 oktober 2017 di Candi Prambanan.

Zaman dahulu kala hiduplah seorang putri bernama Roro Jongrang. Roro Jongrang adalah putri dari raja Boko Geni yang tinggal di keraton Boko. Roro Jongrang sendiri digambarkan putri dengan perawakan cantik, tinggi dengan sikap tegas dan cekatan, kecantikan Roro Jongrang terkenal hingga keseluruhan wilayah dan menjadi perbincangan. Suatu hari Prabu Baka Geni sedang menyantap hidangan yang dimasak oleh pelayan istana. Pelayan istana tanpa sengaja saat memasak makanan jari pelayan tersebut teriris dan masuk ke dalam makanan yang akan disajikan untuk Prabu Baka Geni hingga saat disantap Prabu Baka Geni merasakan sesuatu yang berbeda dari masakan sebelumnya.

Masakan kali ini lebih lezat dan terasa lebih nikmat akhirnya Prabu Baka Geni bertanya kepada pelayan apakah ada sesuatu yang dimasukkan ke dalam masakan atau ada resep baru yang membuat masakan ini berbeda dari sebelumnya, dengan menyembah sujud pelayan tersebut meminta maaf dan berkata bahwa tidak sengaja jarinya teriris dan masuk ke dalam masakan tersebut. Karena Prabu Baka geni menyukai rasa dari masakan tersebut ahirnya Prabu Baka Geni menyuruh para pelayan untuk setiap kali

menyiapkan hidangan harus ada daging manusia seperti sebelumnya, dan makin lama keinginan untuk memakan daging manusia semakin besar hingga Prabu Baka Geni menjadi manusia kanibal yang menyukai daging manusia lain hingga keraton Boko menjadi kacau balau.

Rakyat keraton Boko sangat kuatir dan takut akan kebiasaan pemimpinnya yang gemar memakan daging manusia hingga suatu saat mereka meminta bantuan meminta bantuan dari kerajaan lain untuk menyelesaikan masalah tersebut kepada kerajaan pengging yang dipimpin oleh Prabu Damar Maya. Prabu Damar Maya sendiri mempunyai seorang anak laki-laki perkasa bernama Bandung Bandawasa. Nama Bandung Bandawasa sendiri memiliki arti "*Bando*" yang artinya sakti, "*Bondo*" yang artinya kaya dan "*Woso*" yang artinya berkuasa.

Bandung Bandawasa digambarkan sosok ksatria yang gagah perkasa, memiliki kemampuan bela diri yang luar biasa dan mempunyai paras yang tampan. Prabu Damar Maya akhirnya menyetujui permintaan rakyat Keraton Boko dengan mengutus Bandung Bandawasa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami keraton Boko. Pertarungan pun tidak dapat terelak lagi antara pasukan dari Keraton Pengging yang dipimpin oleh Bandung Bandawasa dan Keraton Boko yang dipimpin oleh Prabu Baka Geni.

Kesaktian yang dimiliki Bandung Bandawasa dan pasukan Pengging membuat banyak korban jiwa yang berjatuhan dari Keraton Boko. Setelah terjadinya pertarungan sengit antara Boko dan Pengging

akhirnya pertarungan dimenangkan oleh Bandung Bandawasa dengan terbunuhnya ayahanda Roro Jongrang yaitu Prabu Baka Geni. Rakyat Keraton Boko yang mengetahui hal tersebut sangat berterimakasih kepada Bandung Bandawasa karena telah membantu menyelesaikan permasalahan di Keraton Boko. Hingga suatu ketika Bandung Bandawasa bertemu dengan putri Cantik Roro Jongrang. Terbesit di benaknya untuk mempersunting Roro Jongrang.

Kecantikan yang dimiliki Roro Jongrang membuat Bandung Bandawasa jatuh cinta pada pandangan pertama. Bandung Bandawasa kembali ke keraton Pengging dan menyampaikan berita tentang kematian Prabu Baka Geni kepada ayahandanya serta niat untuk melamar putri cantik dari keraton Boko yaitu Roro Jongrang. Niat baik tersebut disetujui oleh Prabu Damar Maya dan akhirnya Bandung Bandawasa kembali ke Boko dengan membawa berita tentang niatnya untuk melamar Roro Jongrang.

Sesampainya di keraton Boko Bandung Bandawasa beretmu dengan Roro Jongrang dan ibunya dan menyampaikan niatnya tersebut, Mendengar kabar tersebut Roro Jongrang sangat terkejut, bagaimana bisa dia menikah dengan orang yang telah membunuh ayahandanya sendiri. Roro Jongrang mulai berfikir bagaimana caranya agar dapat menolak keinginan Bandung Bandawasa namun tidak menyinggung perasaannya.

Akhirnya ibunda putri Roro Jongrang memberikan saran kepada putrinya untuk membuat sebuah persayaratan yang harus dipenuhi

Bandung Bandawasa agar lamarannya dapat diterima yaitu dengan membuat 1000 sumur dalam waktu semalam. Persyaratan untuk membuat 1000 sumur tersebut bukan tanpa alasan, saat nanti Bandung Bandawasa berada di dalam sumur Roro Jonggrang akan mengubur Bandung di dalam sumur tersebut untuk membalas dendam atas kematian ayahnya.

Disampaikanlah persyaratan tersebut kepada Bandung Bandawasa, mendengar hal tersebut Bandung Bandawasa berfikir apa bisa dia membuat 1000 sumur dalam waktu semalam. Akhirnya Bandung menyetujui persyaratan tersebut, dimulainya menggali sumur sesuai dengan permintaan Roro Jonggrang dengan menggunakan kekuatan dan kesaktiannya.

Bandung Bandawasa membuat sumur dengan sangat cepat, mengetahui hal tersebut Roro Jonggrang menjadi khawatir bagaimana jika nanti Bandung Bandawasa dapat menyelesaikan membuat 1000 sumur tersebut. Sebelum Bandung Bandawasa menyelesaikan pekerjaannya Roro Jonggrang mengajukan persyaratan baru yang harus dipenuhi oleh Bandung Bandawasa yaitu dengan membangun 1000 candi dalam waktu semalam.

Bandung Bandawasa kaget mendengar persyaratan yang diajukan oleh Roro Jonggrang mengingat persyaratan tersebut adalah hal yang mustahil dilakukan apalagi hanya dengan waktu semalam. Akhirnya untuk membuktikan kesungguhan cintanya pada Roro Jonggrang Bandung Bandawasa menyetujui, dia berfikir bagaimana caranya agar dapat memenuhi persyaratan tersebut. Setelah lama merenung dia mempunyai

jalan untuk mengatasi permasalahannya yaitu dengan cara meminta bantuan para jin yang menjadi pengikutnya saat Bandung Bandawasa bermeditasi dahulu.

Akhirnya dia memanggil para jin untuk membantu membuat candi. Roro Jongrang kembali terkejut dengan pencapaian Bandung Bandawasa membuat candi, dengan waktu yang sangat cepat candi-candi sudah banyak yang berdiri, Roro Jongrang menjadi sangat khawatir dan gelisah mengetahui Bandung Bandawasa akan berhasil membuat 1000 candi dengan bantuan para jin. Ibunda Roro Jongrang yang mengetahui hal tersebut menyarankan putrinya untuk mengelabui para jin yang diperintahkan Bandung Bandawasa agar mereka tidak bisa melanjutkan pekerjaan membangun candi.

Roro Jongrang mempunyai cara untuk menggagalkan Bandung Bandawasa dan para jin yang membantunya. Dipanggillah para dayang istana untuk menyiapkan lesung dan alu serta membuat api dengan cara membakar jerami pada bagian timur istana. Segera para dayang menjalankan perintah tersebut. Setelah api menyala asap membumbung tinggi diperintahkan dayang untuk bersama-sama memukul lesung.

Mendengar suara lesung dan melihat cahaya jingga pada sebelah timur serta suara ayam yang berkokok membuat para jin menjadi kaget dan mengira bahwa fajar akan segera muncul, mengetahui hal tersebut para jin menghentikan pekerjaannya dan menghilang meninggalkan Bandung Bandawasa yang tengah kebingungan. Bandung Bandawasa



sangat marah karena para jin belum menyelesaikan pekerjaannya terlebih lagi mengetahui bahwa semua ini adalah perbuatan Roro Jongrang agar dia tidak bisa menyelesaikan persyaratan yang diberikan.

Kemarahan yang sudah memuncak membuat Bandung Bandawasa geram dan mengutuk Roro Jongrang menjadi sebuah patung untuk menggenapi candi yang telah dibangunnya agar berjumlah 1000. Rasa menyesal meliputi Bandung Bandawasa yang kembali ke Pengging. Sesampainya di Pengging diceritakanlah kejadian yang dialaminya, karena kemarahannya membuat dia mengutuk wanita yang sangat dicintainya menjadi patung. Mendengar hal tersebut Prabu Damar Maya sangat menyesali atas perbuatan yang dilakukan anaknya.

Setelah suasana menjadi hening beberapa saat Prabu Damar Maya bertanya apakah dia menyesal telah melakukan hal tersebut kepada Roro Jongrang dan Bandung Bandawasa menjawab jika dia sangat menyesali perbuatannya akhirnya, Prabu Damar Maya memberikan hukuman kepada anaknya atas perbuatannya dengan mengutuk Bandung Bandawasa menjadi patung seekor kerbau yang diinjak oleh patung Roro Jongrang dan disampingnya terdapat patung raksasa kecil yang merupakan perwujudan dari jin yang membantu Bandung Bandawasa. Hingga kini patung tersebut berada di Candi Prambanan tepatnya di dalam candi Siwa.



Gambar 8 : Patung Roro Jongrang yang terletak di Candi Prambanan  
(Foto: Rizki Lestari ,26 Oktober 2017)

Perwujudan patung Roro Jongrang yang menginjak seekor kerbau yang menurut sejarah adalah Bandung Bandawasa dan patung raksasa kecil yang merupakan perwujudan dari jin mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan masyarakat, di dalam agama Hindu patung Roro Jongrang yang mempunyai banyak tangan adalah perwujudan dari dewa Siwa, durga adalah perwujudan kerbau dan asura adalah perwujudan raksasa.

Dewa Siwa yang mempunyai banyak tangan membawa berbagai macam alat yang digunakan untuk memberantas asura artinya di dalam kehidupan masyarakat zaman sekarang dewa Siwa adalah digambarkan seorang alim ulama atau orang yang mengerti agama seperti ustad, pendeta, biksu dll sedangkan alat yang dibawanya adalah penggambaran dari kitab-kitab yang digunakan untuk membimbing manusia seperti al

Qur'an, injil, zabur dst, untuk memberantas asura atau jin yang mempunyai sifat anti dewa adalah orang-orang kafir yang masih melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Melakukan hal-hal maksiat yang dapat memberikan dampak buruk pada diri sendiri dan orang disekitarnya sehingga bukan manusianya yang diberantas melainkan sifat anti dewa yang ada dalam diri manusia. Sedangkan dalam kisah pewayangan diceritakan dalam kisah dewa Siwa yang melawan raksasa lalu kemudian raksasa tersebut berganti wujud menjadi seekor kerbau kemudian berganti wujud lagi menjadi raksasa, menjadi kerbau lagi dan seterusnya itu merupakan kesinambungan antara Patung Roro Jongrang dengan kisah pewayangan.

Hingga kini patung tersebut berada di candi Prambanan. Penamaan Prambanan sendiri menurut cerita candi yang dibangun oleh Bandung Bandawasa tersebut berada di daerah yang bernama Prambanan. Prambanan sendiri mempunyai arti tertinggi dan terbesar yang konon tempat tersebut adalah tempat para berkumpulnya para dewa yang turun ke bumi. Sedangkan di Candi penataran sendiri terdapat 240 candi yang terdiri dari candi Siwa, Wisnu, Brahma dll yang merupakan dewa umat Hindu, hanya berjumlah 240 padahal menurut cerita candi yang dibangun berjumlah 1000 candi adalah karena pada zaman dahulu bilangan yan terbesar adalah berjumlah 1000 maka disebutlah membangun 1000 candi seperti pada zaman sekarang bila kita menyebut dengan jumlah terbesar yaitu triliun.



Gambar 9: Candi Prambanan ( Candi Siwa) terdapat Patung Roro Jongrang di dalamnya  
(Foto : Rizki Lestari 26 Oktober 2017)



Gambar 10: beberapa Komplek Candi di Prambanan  
(Foto: Rizki Lestari 26 Oktober 2017)

## 2. Batik

Batik merupakan peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih terus berkembang sesuai zaman. Motif batik sebenarnya sangat beragam dan perkembangannya pun sangat cepat. Dewasa ini batik memang menjadi primadona, banyak model-model busana yang menggunakan motif batik mulai dari anak-anak, remaja, dewasa orang tua juga menggunakan batik.

Kain batik sudah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan tempo dahulu. Hal ini bisa dilihat dari pakaian para raja atau petinggi kerajaan yang selalu menggunakan kain batik sebagai pakaian kebesarannya, setiap acara kebesaran ketika menghadap raja, para permaisuri, patih, bangsawan dan para petinggi kerajaan akan menggunakan pakaian resmi yaitu jarik (kain kebaya bawah) yang terbuat dari batik<sup>13</sup>.

Banyak sekali pendapat tentang batik, Batik bila dihubungkan dengan *jarwa dhosok* akan mempunyai arti ngembat titik titik atau *rambating titik titik* dimaksudkan bahwa batik adalah membuat rangkaian titik titik penyebutan sehari-hari masyarakat dari batik menjadi bathik<sup>14</sup>. Kata batik secara etimologi berasal dari kata *amba* dan *titik*. Diketahui bahwa *amba* berasal dari bahasa Jawa yang berarti lebar, sedangkan *titik* yang berarti titik (kata kerja membuat titik) yang kemudian menjadi sebuah gambar atau motif pada kain. Dalam bahasa Jawa *batik* mengacu pada huruf Jawa *tha* yang menunjukkan bahwa batik merupakan serangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu<sup>15</sup>.

Pengertian sedikit berbeda dikemukakan oleh Kalinggo Honggodipuro dalam bukunya *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*, bahwa batik tidak dapat diartikan hanya dengan satu dua kata ataupun padanan kata tanpa penjelasan lanjut karena batik merupakan suatu hasil proses yang panjang mulai dari melukis motif hingga pada

---

<sup>13</sup> Herry Lisbijanto, *Batik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hal 1

<sup>14</sup> Paguyuban Pecinta Batik Indonesia, *Batik Indonesia mahakarya penuh pesona* (Jakarta: kaki langit, 2015) hal 6

<sup>15</sup> Ari Wulandari, *Batik Nusantara* 2011, Yogyakarta: CV. Andi Offset, p.4



proses akhir dan yang menjadi ciri utama dari batik adalah di dalam proses tersebut dipergunakan bahan utama berupa mori, malam dan pewarna<sup>16</sup>.

Batik merupakan bagian dari budaya Indonesia. perempuan-perempuan pada zaman dahulu membatik untuk mengisi waktu luang sambil menunggu masa panen tiba namun lama kelamaan ketrampilan membatik digunakan sebagai mata pencaharian. Awalnya batik merupakan objek yang berasal dari basis aktivitas dengan dominasi kultural. Aktivitas atau ketrampilan akan menorehkan lilin panas (malam) pada selembar kain dengan alat yang bernama canting identic dengan kelemahan lembut pribadi seorang wanita. Ketrampilan membatik bagi seorang wanita adalah sebuah keharusan yang wajib dimiliki oleh setiap wanita pada zaman dahulu. Pewarisan dilakukan secara turun-temurun dari orang tua ke anak-anak perempuan<sup>17</sup>.

Batik memiliki makna filosofi yang sangat mendalam dari segi motif yang dituangkan dalam lembaran kain maupun untuk si pemakai. Zaman dahulu sebelum mengenal lilin membatik menggunakan bubur ketan dengan alatnya berupa batang bamboo dipotong kecil memanjang bagian ujungnya dipipihkan untuk dibuat sebagai kuas<sup>18</sup>. Batik mulai dikenal setelah ditemukannya *canthing* dan lilin yaitu sekitar abad 17 sesudah zaman kartasura pada kerajaan surakarta<sup>19</sup>. Hamzuri juga

---

<sup>16</sup> Aan Sudarwanto, *Batik dan Simbol Keagungan Raja* ( Surakarta: Citra Sains, 2012) hal 5

<sup>17</sup> Yan Yan Sunarya, Muhammad Arif Jati Purnomo, Aan Sudarwanto dkk, *Prosiding Batik (Baru) Nusantara* (Surakarta: ISI PRESS, 2016) hal 16

<sup>18</sup> Paguyuban pecinta batik Indonesia, 2005, hal 17

<sup>19</sup> Aan Sudarwanto, 2012, hal 8



menjelaskan batik adalah gambaran atau lukisan pada kain mori dengan alat bernama *canthing*<sup>20</sup>.

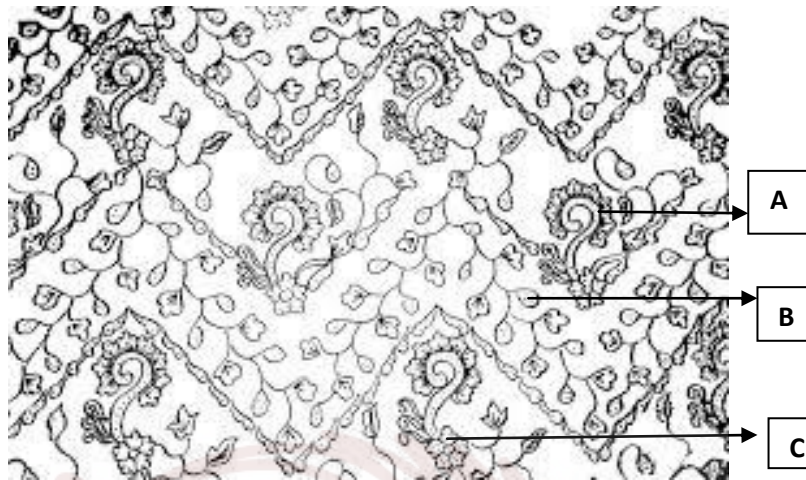
Pengertian Batik menurut Dullah (2002), adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Oleh karena itu, suatu kain dapat disebut batik apabila mengandung dua unsur pokok, yaitu jika memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik<sup>21</sup>.

Batik tidak dapat dipisahkan dari yang namanya motif yang terbentuk dari susunan pola, pola motif batik terbagi menjadi tiga komponen yaitu motif pokok yang merupakan visual mendominasi pola, motif pendukung yang berfungsi untuk melengkapi motif pokok dan *isen-isen* yaitu suatu detail isian yang berfungsi memunculkan dimensi pada motif dan menambah nilai estetis pada motif, ketiga komponen tersebut saling mendukung agar memunculkan pola motif yang menampilkan keindahan rasa batik yang sesuai.

---

<sup>20</sup> Hamzuri, *Batik Klasik*, (Jakarta : Djambatan, 1994) hal 4

<sup>21</sup> Adhi Prasetyo, Singgih( Dosen Jurusan Seni Rupa, FIP UPGRIS, Semarang) 2016, Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis, hal 53 (online)



Gambar 11: Motif batik  
Sumber:Guru batik. blog (online)  
( 20 Juni 2018 14:37)

Table 1: Bagian-bagian motif

A	Motif Utama
B	Motif Pendukung
C	<i>Isen-isen</i>

Terdapat motif batik tradisional atau klasik dan motif batik pesisiran. Motif batik tradisional diklasifikasikan ke dalam kelompok besar yaitu geometrid an non geometri. Motif geometri biasanya memiliki bentuk garis-garis, segitiga, dll contohnya *ceplok*, *kawung parang*, *lereng*. Sementara bentuk non geometri lebih banyak menggunakan bentuk ornament makhluk hidup seperti lukisan, wayang, candi. Batik pesisiran adalah batik yang sudah terpengaruh dari luar seperti contohnya pada motif banyak menggunakan non geometrid an menggunakan pewarnaan yang mencolok seperti merah, kuning, hijau, biru.

Membatik merupakan kesenian menggambar di atas kain yang digunakan untuk membuat pakaian pada awalnya dilakukan oleh keluarga raja-raja di Indonesia. awalnya batik digunakan terbatas hanya dalam keraton untuk pakaian raja, keturunan, dan bangsawan. Batik yang ada di keraton tidak boleh digunakan orang yang bukan dari keluarga keraton, maka terciptalah adanya yang disebut dengan batik klasik batik pesisiran. Banyaknya abdi dalem yang tinggal di luar keraton menyebabkan batik meluas dan ditiru masyarakat sekitar.

Batik memiliki 3 teknik dalam pembuatannya yaitu batik tulis, batik cap dan batik lukis. Batik tulis dibuat manual menggunakan tangan menggunakan canting. Proses pembuatan batik tulis memerlukan kesabaran dan ketelatenan karena mempengaruhi hasil dari batik tersebut. Proses yang panjang dan waktu yang lama yang membuat harga dari batik tulis sangat tinggi. Teknik batik tulis telah digunakan untuk membatik dari zaman dulu kala.

Teknik batik cap yaitu teknik yang menggunakan semacam stempel yang telah membentuk sebuah motif yang nantinya akan dimasukkan ke dalam lilin panas dan di cap di kain. Proses pembuatan batik cap tidak selama batik tulis karena media yang besar, karena tidak digambar sendiri-sendiri seperti batik tulis, batik cap memiliki pengulangan yang lebih teratur dan tentunya harga batik cap tidak semahal batik tulis.

Batik lukis dibuat dengan cara melukiskan malam di atas kain menggunakan kuas. Motif dari batik lukis pun lebih beragam memiliki hasil yang berbeda dengan canting dan cap. Seperti cerita wayang tokoh-tokohnya biasanya menggunakan batik lukis namun batik tulis juga bisa untuk membuat motif wayang. Secara umum, motif batik diklasifikasikan ke dalam kelompok geometris dan non geometris. Motif geometris yaitu motif yang memiliki batasan seperti bentuk dan garis contohnya ceplok, kawung dll, sedangkan batik non geometris bentuk motif seperti contoh wayang, candi naga dll.

Berikut merupakan penamaan batik berdasarkan daerah asalnya; Batik Bali, Batik Banyumas, Batik Besurek, Batik Madura, Batik Malang, Batik Pekalongan, Batik Solo, Batik Yogyakarta, Batik Tasik, Batik Aceh, Batik Cirebon, Batik Jombang, Batik Banten, Batik Tulungagung, Batik Kediri, Batik Kudus, Batik Jepara, Batik Kartini, Batik Brebes, Batik Minangkabau, Batik Minahasa, Batik Belanda dan Batik Jepang. Berdasarkan motifnya. Batik dibagi menjadi beberapa, yakni; Batik Kraton, Batik Sudagaran, Batik Cuwiri, Batik Petani, Batik Tambal, Batik Sida Mukti, Batik Sekar Jagad, Batik Pringgondani, Batik Kawung dst<sup>22</sup>.

Perkembangan batik mengalami banyak masukan dari berbagai aspek mulai dari segi motif, alat, pewarnaan, tehnik, bahan baku, media. Keterangan waktu seperti batik modern, batik klasik, batik semen dan lain

---

<sup>22</sup> Adhi Prasetyo, Singgih, 2016, hal 53

sebagainya<sup>23</sup>. Dengan demikian pemaknaan batik secara garis besar adalah:

1. Secara etimologi, kata batik artinya sama dengan titik yang merambat, menulis, menggambar, memainkan alat untuk membuat suatu tanda kecil-kecil<sup>24</sup>.
2. Sesuatu cara melukis di atas kain dengan cara melapisi bagian yang tidak berwarna dengan menggunakan lilin panas atau malam menggunakan alat yang bernama canting<sup>25</sup>.
3. Segala macam dekorasi barang bahan tekstil yang memakai proses lilin dan memakai cara celup sebagai bahan pewarna<sup>26</sup>.

### **3. Kebaya**

Sejarah awal mulanya terbentuk sebuah budaya berbusana di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya yang dibawa oleh bangsa-bangsa lain yang pernah singgah di Indonesia dalam hubungan perdagangan. Hubungan perdagangan yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama secara langsung maupun tidak langsung telah mampu menimbulkan berbagai macam bentuk persinggungan dan pergumulan budaya yang masuk dan mempengaruhi di dalamnya. Diantaranya bangsa-bangsa yang melakukan perdagangan dan masuk ke Indonesia adalah berasal dari China, India, Arab, Portugis dan yang terakhir dari Belanda.

---

<sup>23</sup> Aan Sudarwanto, 2012, hal 6

<sup>24</sup> Aan Sudarwanto, 2012, hal 6

<sup>25</sup> Aan Sudarwanto, 2012, hal 6

<sup>26</sup> Aan Sudarwanto, 2012, hal 6



Pengertian dari busana memiliki berbagai macam pendapat diantaranya Busana adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang<sup>27</sup>. Jadi yang dimaksud dengan pengetahuan busana dalam penelitian ini adalah ilmu yang mengetahui mengenai busana yang meliputi pengertiannya, tujuan busana, cara pemilihan busana yang serasi dan sesuai dengan si pemakai<sup>28</sup>.

Pendapat lain menyebutkan kata busana diambil dari bahasa sansekerta yaitu “*Bhusana*” dalam bahasa Jawa dikenal dengan “*Busono*” memiliki arti yang sama yaitu perhiasan<sup>29</sup>. Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Hal inipun sudah dirasakan manusia sejak zaman dahulu dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

Pada jaman prasejarah, manusia memanfaatkan kulit binatang untuk menutupi tubuhnya. Pada jaman batu muda manusia telah menemukan jarum jahit yang digunakan untuk menyambung kulit binatang. Suku bangsa Inca di Amerika menemukan bahan busana dari kulit kayu. Sedangkan yang ditemukan di Indonesia, yaitu; Sulawesi Tengah, Kalimantan, Irian Jaya, adalah kain dari kulit kayu yang disebut Fuya. Sementara itu, di benua Eropa yang beriklim dingin, orang

---

<sup>27</sup> Arifah A. Riyanto, *Teori Busana* (Yampedo, Bandung, 2003) hal 1

<sup>28</sup> Elisatul Hawa, 2013, *Pengaruh Pengetahuan Busana dan Etika Berbusana Terhadap Penampilan di Kampus Pada Mahasiswa PKK S1 TATA BUSANA Angkatan 2011 FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG* hal 5.

<sup>29</sup> Arifah A. Riyanto, 2003, hal 1.



mempergunakan kulit binatang berbulu untuk menutupi tubuhnya supaya hangat. Sedangkan di benua beriklim tropis, orang mempergunakan kulit kayu daun-daunan dan rerumputan sebagai bahan busana<sup>30</sup>.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi modern manusia terus berinovasi menciptakan yang lebih baik lagi hingga ditemukannya bahan untuk membuat kain yang sampai sekarang menjadi bahan utama dalam membuat pakaian salah satunya adalah kebaya. Menurut sejarah lain dalam catatan Tiongkok, kebaya memiliki asal-usul yang menarik yaitu kata “Kebaya” berasal dari bahasa Arab “*Habaya*” yang artinya adalah pakaian labuh yang memiliki belahan depan<sup>31</sup>.

Era modern ini istilah untuk Kebaya atau yang sering diucapkan *Abaya* juga masih digunakan dalam Bahasa Arab untuk menunjuk pakaian tunik panjang khas Arab. Secara lambat laun pakaian yang ada di Indonesia terus berkembang hingga terciptanya Pantalon untuk lelaki dan Kebaya untuk perempuan. Awal mulanya terjadi pergeseran budaya dalam cara berpakaian dimana yang saat itu masyarakat Jawa kuno lebih lazim dengan kain panjang, tenun kain batik jarik maupun kemben karena adanya penyebaran agama Islam yang memiliki pengaruh sangat kuat di dalam memperbaiki perilaku berbusana masyarakat, hal tersebut terjadi pada Abad ke-15 sampai Abad ke-16.

---

<sup>30</sup> Wasia Roesbani dan Roesmini Soerjaatmadja, *Pakaian Pengetahuan* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hal 1

<sup>31</sup> Ria Pentasari, *chic in kebaya catatan inspirasi untuk tampil anggun berkebaya* ( Esensi Erlangga Group, Jakarta, 2007) hal 12

Tahun 1600 awal kebaya dikenalkan oleh keluarga kerajaan yang pada zaman dahulu hanya digunakan oleh bangsawan dan keturunannya, namun perkembangan zaman dan pengaruh budaya yang begitu berkembang pesat kebaya tidak hanya digunakan sebagai pakaian namun juga digunakan sebagai symbol status seseorang<sup>32</sup>.

Sebenarnya keberadaan busana pada zaman sebelum islam datang telah diketahui lewat adanya prasasti pada abad ke-9 Masehi yang menyebutkan istilah untuk pakaian seperti Kulambi (bahasa Jawa: Klambi atau Baju)<sup>33</sup>, “ Srawul” dimaknai sebagai Sruwal yang memiliki arti celana<sup>34</sup>. Namun keberadaannya pada masa tersebut dimungkinkannya belum merupakan busana yang mampu menutupi tubuh secara lebih baik. Masa pemerintahan Belanda, kebaya digunakan hanya untuk busana resmi wanita Eropa yang dibuat dari bahan tenunan mori lalu berkembang menggunakan sutera dengan hiasan sulaman warna-warni disebut juga dengan “ Nyonya Kebaya” oleh orang-orang malaka<sup>35</sup>. Masa kemerdekaan, busana kebaya dan kain batik menjadi simbol perjuangan. Nilai status kebaya menjadi naik dan dijadikan sebagai busana resmi maupun kenegaraan.

---

<sup>32</sup> Ria Pentasari, 2007, hal 13

<sup>33</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Volume 2, cetakan ketiga* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) hal 318.

<sup>34</sup> Biranul Anas, dkk., *Indonesia Indah: Busana Tradisional* (Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1998), 10.

<sup>35</sup> Ria Pentasari, 2007, hal 15.



Gambar 12 : Kain lilit di relief Candi Prambanan

Sumber: Relief Candi Prambanan

13 Juli 2018, 12: 54

Penelitian Relief pada Candi Hindu termasuk relief candi zaman Majapahit cukup membuktikan bahwa pada zaman saat itu manusianya hanya mengenal kain lipat. Tahun 1900, pada masa tersebut kebaya tidak hanya digunakan oleh penduduk Jawa melainkan juga digunakan oleh perempuan Cina maupun Belanda. Sebenarnya ada berbagai macam jenis kebaya yang ada hingga sekarang namun pada zaman dahulu Terdapat 2 jenis kebaya yang digunakan yaitu kebaya *encim* adalah kebaya yang dipakai oleh perempuan keturunan Cina yang biasanya dihiasi dengan sulaman dan bordiran, yang kedua adalah kebaya *putu baru* (kebaya nyonya) adalah kebaya bergaya tunik pendek berwarna warni dengan motif yang cantik, awalnya panjang kebaya putu baru mencapai mata kaki, namun mengalami perkembangan sesuai zamannya<sup>36</sup>.

Abad ke-7 perkembangan agama Islam di Mekkah dan Madinah sampai sekarang menjadi agama besar Islam telah banyak mengubah,

---

<sup>36</sup> Jurnal Nina Gantini S, SOS, elib.unikom.ac.id, hal 9

pengaruh Islam telah memberi corak dan arah khususnya kepada kebudayaan bangsa Indonesia. meskipun pengaruh Islam mengubah bagian-bagian tertentu pada berbusana namun pengaruh dan corak kebudayaan agama Hindu tetap melekat dalam gaya berbusana dari bentuk pakaian terbuka menjadi bentuk pakaian menutup seluruh badan<sup>37</sup>.



Gambar 13: Kebaya Kutu Baru

Sumber: Buku Ria Pentasari, *Chic In Kebaya*, Catatan Inspirasi untuk Tampil Anggun Berkebaya, Jakarta, Erlangga, 2007

---

<sup>37</sup> Timbul Haryono, “*Busana dan Kelengkapannya: Aspek Teknomik, Sosioteknik, dan Ideoteknik*,” *Seminar Busana* (Yogyakarta: Hastanata, 2008) 2



Gambar 14: Kebaya Encim

Sumber: Buku Henny Hasyim, *Kebaya Encim dengan Bordir Klasik*, Surabaya, Tiara Aksa, 2007

Dari segi jenis kebaya tradisional, kebaya encim maupun kebaya modern memiliki berbagai macam perbedaan, diantaranya ialah:

a. Kebaya Tradisional

Kebaya tradisional adalah kebaya yang merupakan cikal bakal dari perkembangan kebaya selanjutnya meskipun muncul pula desain kebaya modern yang di desain baru dibuat oleh desainer dan tidak mengembangkan model kebaya tradisional. Terdapat 2 jenis kebaya tradisional antara lain kebaya kartini dan kebaya kutu baru. Kedua jenis kebaya inilah yang akhirnya berkembang menjadi kebaya-kebaya baru selain kebaya encim dan kebaya modern yang ada sekarang<sup>38</sup>.

---

<sup>38</sup> Jurnal Cheung, Vivi Chandra, *Interior Galeri Kebaya Indonesia di Surabaya Jurnal Intra Vol 2*, 2014) hal 669



b. Kebaya Encim

Kebaya encim adalah jenis kebaya yang mempunyai unsur budaya cina di dalamnya. Encim merupakan sebutan bagi wanita paruh baya dalam keturunan bangsa cina. Kebaya encim berbahan dasar kain yang halus dengan sebutan yang sudah tidak asing kita dengar seperti dengan sentuhan border, payet dan pelipit yang menghiasi salah satu bagiannya. Kebaya jenis encim banyak digunakan oleh perempuan dari etnis cina yang dulu tinggal di Indonesia<sup>39</sup>

c. Kebaya Modern

Kebaya Modern adalah kebaya yang telah mengalami perubahan dan memiliki sentuhan modern. Bentuk, pola, hiasan sudah tidak seperti kebaya asli dan sudah mengikuti tren yang berkembang, salah satu yang termasuk dalam kebaya ini adalah kebaya modifikasi. Banyak perancang busana kebaya yang memodifikasi rancangannya agar terlihat lebih indah<sup>40</sup>.

Pengaruh agama Islam dalam berbusana perempuan yakni menyempurnakan cara berbusana yang pada awalnya terlihat terbuka pada bagian dada kemudian disempurnakan maksudnya adalah menutup aurat perempuan yang disesuaikan dengan norma-norma dan kaidah keislaman.

Seiring berkembangnya zaman model dari kebaya sangat bervariasi, mulai dari variasi yang dikembangkan dari kebaya encim

---

<sup>39</sup> Cheung, Vivi Chandra, 2014, hal 670

<sup>40</sup> Cheung, Vivi Chandra, 2014, hal 670



dan kebaya kutu baru hingga model kebaya baru yang diciptakan oleh seorang designer. Banyak terobosan baru yang membuat kebaya dipadukan dengan aksesoris maupun motif yang lebih kasual. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kebaya tidak hanya dalam segi model dan gaya busana namun juga mulai merambah ke pemakaian jenis kain.

Kini busana kebaya tidak hanya menggunakan kain katun atau organdi namun juga menggunakan sutra, sifon, shantung, shate bahkan dengan menggunakan serat yang belum pernah ada seperti serat jute, nanas, dan pisang. Kain kebaya sudah berkembang dari sebelumnya yang hanya memiliki motif biasa ataupun polos tanpa manik-manik sekarang kain kebaya juga sudah ada yang langsung menggunakan payet-payet atau manik-manik jadi tidak perlu memberi hiasan lagi seperti kain tile timbul dst. Model-model hiasan juga menjadi hal yang penting digunakan saat dipadukan dengan busana kebaya seperti payet, border hingga batu-batu mulia<sup>41</sup>.



Gambar 15: Kebaya Modern  
Sumber: Kebaya Modern Modifikasi (online)  
1 Juni 2018 14:07

---

<sup>41</sup> Mardiah Faraz, *40 Desain Kebaya Modern* ( jakarta, Penebar Swadaya, 2008) hal 7  
69

#### **4. Wayang**

Pasca kedatangan Islam menjadi semakin berkembang, akhirnya perkembangan itu mampu mempengaruhi mengubah atribut yang dipakai oleh berbagai tokoh wayang, seperti pemunculan adanya jubah, serban, dan sepatu gampanan', merupakan simbolisasi kebudayaan Islam. Contoh wayang islami: wayang Sadat, wayang Jawa, wayang Diponegoro, dan bentuk lainnya. Wayang sudah dikenal oleh nenk moyang bangsa Indonesia beberapa puluh tahun sebelum masehi sebagai suatu pementasan upacara keagamaan yang bersifat ritual.

Sedangkan bangsa hindu menemukan wayang sebagai suatu wadah untuk menceritakan kisah mahabarata atau Ramayana dalam menyebarluaskan ajaran agamanya. Kemudian terjadilah perpaduan antara kebudayaan Indonesia dan agama hindu hingga wayang dengan cerita hindu menyebar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan sejarah bangsa Indonesia.

Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak orang yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan artinya wayang

bagi kehidupan masyarakat. Wayang merupakan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya master piece, karya sastra dan atau budaya adiluhung<sup>42</sup>.

Wayang adalah seni pertunjukan berupa drama yang khas. Seni pertunjukan ini meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur, seni rupa, dan lain-lain. Ada pihak beranggapan, bahwa pertunjukan wayang bukan sekedar kesenian, tetapi mengandung lambang-lambang keramat. Sejak abad ke-19 sampai dengan sekarang, wayang telah menjadi pokok bahasan serta dideskripsikan oleh para ahli. Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli berarti bayang atau bayang-bayang, berasal dari akar yang dengan mendapat awalan wa menjadi kata wayang. Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata yang dengan berbagai variasi vokal, antara lain: *laying*, *dhoyong*, *puyeng*, *reyong*, yang berarti selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar, dan sayup-sayup. Kata wayang dan hamayang dahulu berarti mempertunjukkan bayangan, kemudian berkembang menjadi pertunjukan bayang-bayang dan menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang<sup>43</sup>.

Pertunjukan wayang sejak zaman kerajaan sebelum mataram hingga zaman Indonesia merdeka mengalami perubahan perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam penggunaan wayang sebagai sarana komunikasi pendidikan, filsafah, serta kerokhanian. Berbagai

---

<sup>42</sup> Burhan Nurgiyantoro, *WAYANG DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA*, FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, hal 19 (online)

<sup>43</sup> Desy Nurcahyanti, *Wayang Sebagai Identitas dan Inspirasi Seni Rupa Indonesia* (Surakarta, jurnal Pascasarjana UNS, 2008) hal 4

macam wayang yang ada di Indonesia seperti wayang beber, wayang kertas, wayang sadat<sup>44</sup>. Keterangan diatas menunjukkan bahwa masih ada kesinambungan antara kebaya dan wayang yang telah diketahui sejak zaman dahulu. Karya tugas akhir menggunakan visualisasi wayang beber yang distilasi bentuknya.

Mengambil visualisasi wayang karena wayang karena masih jarang motif batik yang mengambil cerita rakyat dengan menggunakan motif wayang. Wayang beber digunakan sebagai media visual karena wayang beber merupakan wayang tertua. Wayang beber termasuk pertunjukan seni teater dengan obyek gambar yang dituturkan atau gambar yang diceritakan. Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan membawakan narasi cerita (seperti dongeng) dan peragaan gulungan gambar-gambar yang dibebaskan, adegan-adegan dalam gulungan gambar dari cerita rakyat seperti kisah asmara Raden Panji Inukertapati dengan Galuh Candrakirana, rangkaian gambar ini melukiskan urutan adegan dari suatu lakon yang terdiri dari beberapa babak yang setiap babak terdiri atas beberapa adegan yang disungging diatas gulungan kertas atau kain<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup> S Haryanto, *pratiwimba adhiluhung sejarah dan perkembangan wayang* ( Jakarta, djambatan, 1988) hal 10

<sup>45</sup> Subandi, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Praboeo, *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtakun Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta* (Surakarta: ISI PRESS, 2011) hal 1

### **BAB III**

#### **PROSES PENCIPTAAN**

Perwujudan karya merupakan gambaran dari sebuah proses pembuatan karya dari awal hingga akhir. Penyelesaian karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan tahapan-tahapan, meliputi: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya yang dirumuskan S. P Gustami . Tahap eksplorasi dijabarkan kedalam bentuk konsep dan bentuk yang dilakukan melalui studi pustaka maupun penelitian di lapangan. Tahap perancangan dilakukan dengan pembuatan desain alternative yang nantinya akan menjadi desain terpilih dan diwujudkan ke dalam bentuk gambar kerja dan yang terakhir perwujudan karya adalah bentuk visualisasi desain ke dalam karya nyata, deskripsi dan dilanjutkan dengan presentasi.

#### **A. Eksplorasi Penciptaan**

Eksplorasi penciptaan merupakan konsep awal untuk menemukan suatu ide atau gagasan dasar suatu penciptaan. Suatu karya seni yang tercipta tidak lepas dari unsur manusia dan lingkungan disekitarnya yang kemudian diolah sehingga terciptalah sebuah karya seni yang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Tahapan eksplorasi memiliki 3 bagian antara lain:

##### **1. Eksplorasi Konsep**

Eksplorasi merupakan penjelajahan atau penyelidikan di lapangan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan<sup>46</sup>. Eksplorasi konsep

---

<sup>46</sup> Hasan Alwi. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, p.167



yang akan dilakukan adalah dengan cara menggali sumber ide mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat. Dasar pemikiran dilakukan dengan cara melakukan studi pustaka, studi lapangan yang sesuai dengan cerita yang diangkat dan juga melakukan wawancara pada orang yang berkopetensi dalam bidang tersebut.

Konsep karya tugas akhir ini mengangkat tema cerita Cerita Roro Jongrang Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Wayang Menjadi Busana Kebaya. Karya kain batik dengan mengambil cerita Roro Jongrang yang divisualisasikan menjadi bentuk wayang merupakan salah satu strategi memperkenalkan dan melestarikan cerita rakyat dengan cara berbeda yaitu dengan cara dibuat menjadi motif batik yang nantinya akan dipadukan dengan kebaya.

Wayang dan perkembangan kebaya sendiri memiliki kesinambungan dimana pada zaman dahulu sebelum manusia mengenal kebaya dan hanya mengetahui kain lilit yang mulanya sedikit terbuka dengan adanya pengaruh Islam yang masuk di dalamnya yang menyebabkan kain lilit dijadikan bentuk yang sempurna dan menutup aurat maka terciptalah pakaian atasan yang sampai sekarang disebut dengan kebaya dan menjadikan kebaya diinterpretasikan menjadi busana wayang yang pada zaman dahulu diterapkan ke dalam wayang purwa. Latar belakang cerita menjadi berkembang, akhirnya perkembangan itu mampu mengubah atribut yang dipakai oleh berbagai tokoh wayang, seperti pemunculan adanya jubah, serban, dan sepatu gampanan',



merupakan simbolisasi kebudayaan Islam. Contoh wayang islami: wayang Sadat, wayang Jawa, wayang Diponegoro, dan bentuk lainnya<sup>47</sup>.

## 2. Eksplorasi Bentuk Motif

Eksplorasi bentuk cerita Roro Jongrang ke dalam bentuk visual wayang yang diterapkan menjadi motif batik berkaitan erat dengan dengan seni dekorasi yaitu penerapannya untuk memperindah objek sekaligus untuk mempermudah membaca sebuah alur cerita yang digambarkan dengan menggunakan wayang. Seperti yang telah diceritakan tentang hubungan kesinambungan perkembangan kebaya dan wayang itu sendiri .

Dari tema yang telah didapatkan tersebut mencoba bereksplorasi bentuk dengan membuat sket berdasarkan tema yang diambil dengan mengaplikasikannya dalam bentuk wayang. Cerita tokoh menjadi ornamen utamanya sedangkan suasana dan keadaan lingkungan sekitar menjadi gambaran pendukung. Bentuk dari wayang tersebut diubah sedemikian rupa menjadi desain motif batik namun tidak meninggalkan kesan motif wayang .

Bentuk tinjauan visual yang dikumpulkan dijadikan referensi dalam membuat desain atau eksplorasi bentuk guna menciptakan karya motif batik. Hasil dari sketsa yang sudah dibuat kemudian dipilih sehingga mendapat desain terpilih yang sesuai, selanjutnya dapat dilanjutkan ke proses pembuatan gambar kerja dan perwujudan karya.

---

<sup>47</sup> Ninuk M. Pambudy & Ilham Khoiri, “*Aku dan Anugerah Kebaya*,” dalam KOMPAS (Minggu, 22 April 2007).

### **3. Eksplorasi Bentuk Busana**

Proses pembuatan busana pada awalnya adalah membuat ilustrasi atau design busana terlebih dahulu setelah merancang beberapa busana lalu memilih beberapa desain sketsa motif maupun model pakaian yang sesuai dengan konsep. Bentuk kebaya yang dirancang digunakan untuk acara resmi yang dimodifikasi ke dalam bentuk kebaya modern namun tidak meninggalkan ciri khas yaitu mengembangkan model kebaya dari kebaya kartini dan kutu baru yang merupakan kebaya tradisional.

Setiap kebaya dipadukan dengan kain batik yang bermotif wayang yang menceritakan kisah Roro Jongrang sesuai dengan alur cerita dari awal pertemuan hingga berdirinya candi Prambanan. Motif tersebut penuh diaplikasikan menjadi motif batik.

#### **B. Perancangan karya**

Awal dari proses pembuatan sebuah karya adalah membuat desain. Desain merupakan paduan untuk menyelesaikan gambar atau susunan yang digunakan untuk melengkapi karya secara keseluruhan dalam sebuah karya<sup>48</sup>. Desain juga menggambarkan apa yang ingin disampaikan seniman kepada penikmat yang kemudian diapresiasi. Selanjutnya adalah pemilihan desain alternative yang kemudian diwujudkan ke dalam karya busana kebaya.

---

<sup>48</sup> Agus Sachari, Metodologi Penelitian Budaya Rupa , Bandung: Erlangga, p.8.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam proses perancangan adalah menentukan terlebih dahulu ide atau gagasan dari karya yang akan dibuat, menemukan alur cerita yang dijadikan sumber ide, merancang desain alternatif, pemilihan sket, proses pembuatan dan gambar kerja terahir perwujudan karya.

### 1. Desain Alternatif

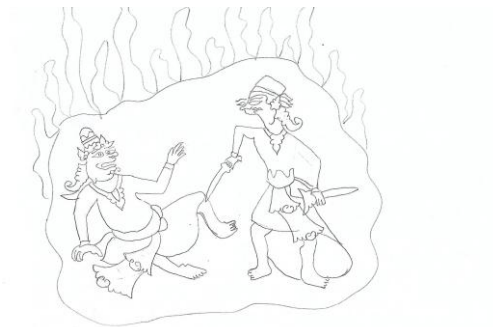
Desain alternatif merupakan suatu langkah awal dalam tahapan pembuatan karya. Dalam konteks luas, sketsa diartikan sebagai tahapan pencarian ide yang memeberikan sejumlah pilihan guna ditindak lanjuti menjadi karya seni<sup>49</sup>. Dari beberapa desain diambil 3 desain alaternatif, dapaun beberapa desain alternatif sebagai berikut:



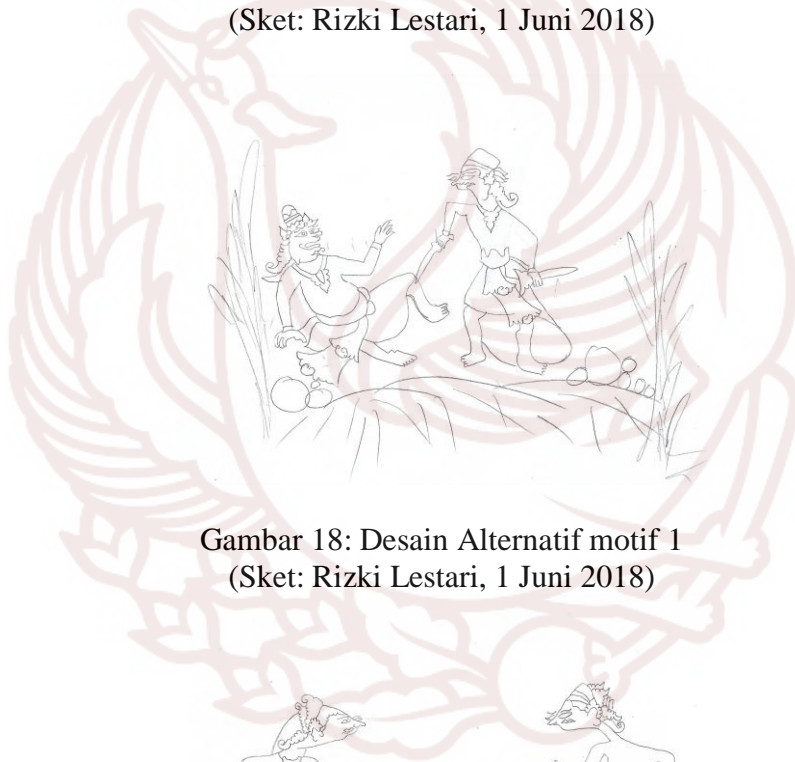
Gambar 16: Desain Alternatif motif 1  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)

---

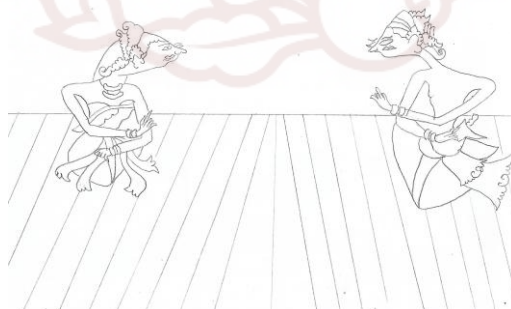
<sup>49</sup> Guntur, *Teba Kriya*. ( Surakarta: ARTHA-28, 2001), P. 34



**Gambar 17: Desain Alternatif motif 1**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



**Gambar 18: Desain Alternatif motif 1**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



**Gambar 19: Desain Alternatif motif 2**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



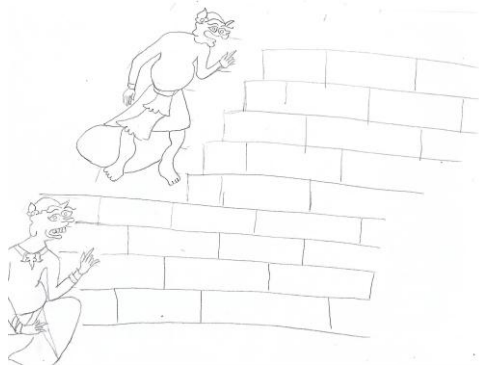
**Gambar 20: Desain Alternatif motif 2**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



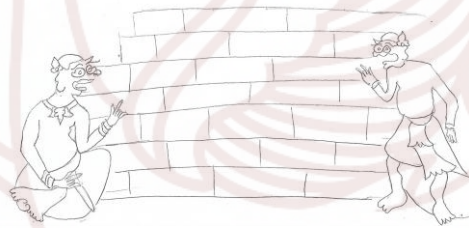
**Gambar 21: Desain Alternatif motif 2**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



**Gambar 22: Desain Alternatif motif 3**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



**Gambar 23: Desain Alternatif motif 3  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)**

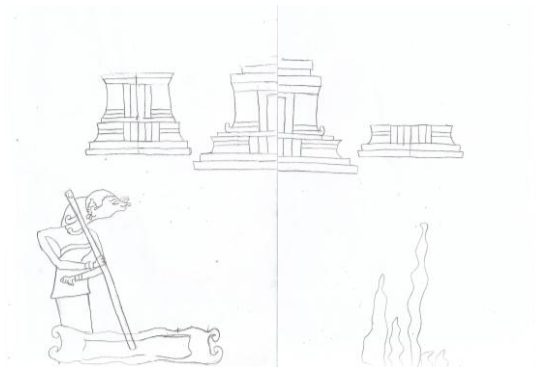


**Gambar 24: Desain Alternatif motif 3  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)**



**Gambar 25: Desain Alternatif motif 4  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)**

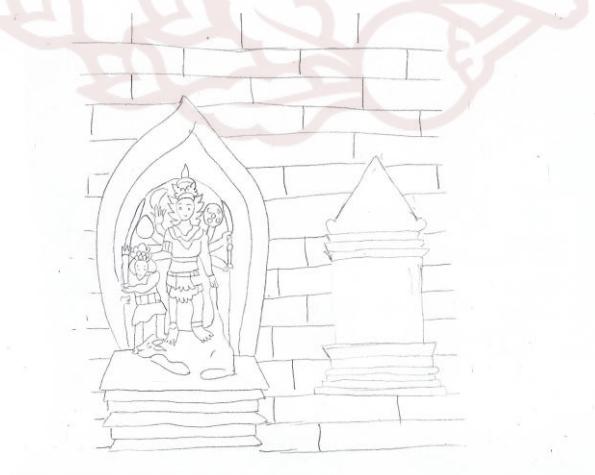




**Gambar 26: Desain Alternatif motif 4**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



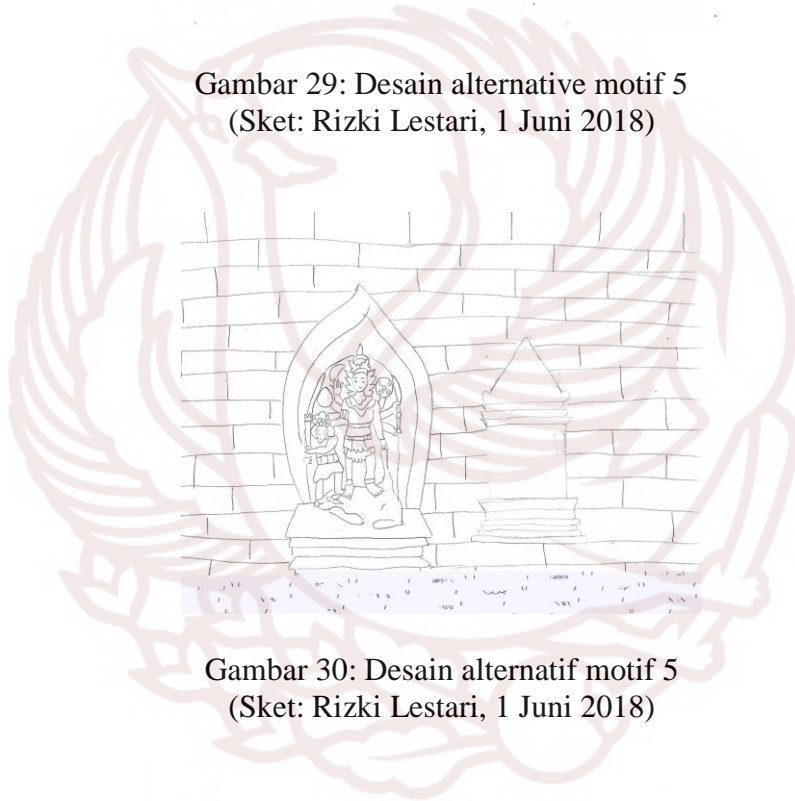
**Gambar 27: Desain Alternatif motif 4**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



**Gambar 28: Desain alternative motif 5**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



**Gambar 29: Desain alternative motif 5**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



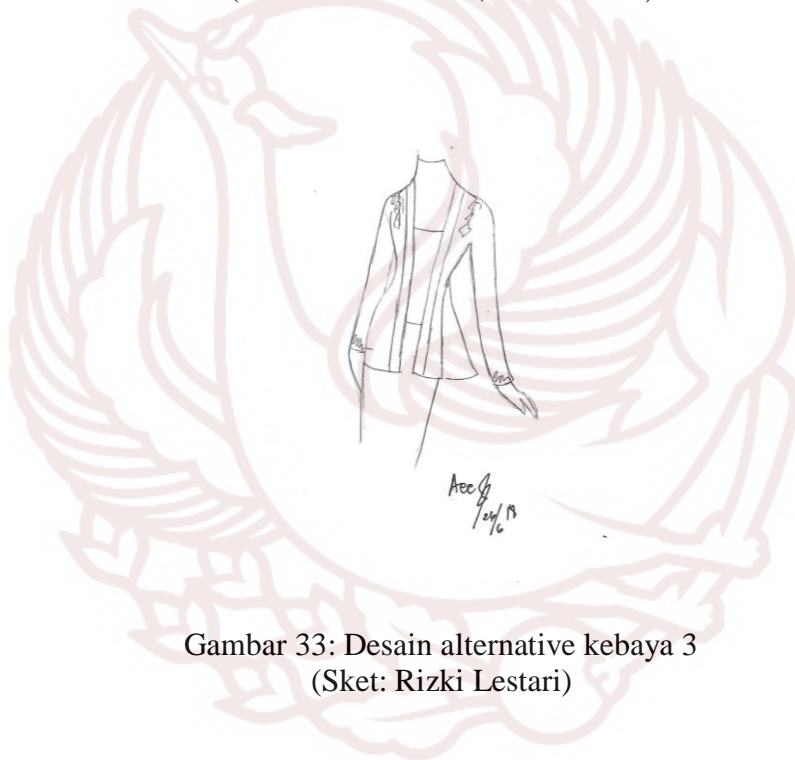
**Gambar 30: Desain alternatif motif 5**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



**Gambar 31: Desain alternatif kebaya 1**  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Gambar 32: Desain alternative kebaya 2  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Gambar 33: Desain alternative kebaya 3  
(Sket: Rizki Lestari)



Gambar 34: Desain Alternatif kebaya 4  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Gambar 35: Desain alternative kebaya 5  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Acad  
123/18  
/6

Gambar 36: Desain Alternatif kebaya 6  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Gambar 37: Desain alternatif kebaya 7  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Arif  
23/18  
/6

Arif

Gambar 38: Desain Alternatif Kebaya 8  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Gambar 39: Desain alternatif 9  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Arif  
23/18  
/6

Arif

Gambar 40: Desain Alternatif kebaya 10  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Gambar 41: Desain alternative kebaya 11  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)



Gambar 42: Desain alternative kabaya 12  
(Sket: Rizki Lestari, 1 Juni 2018)

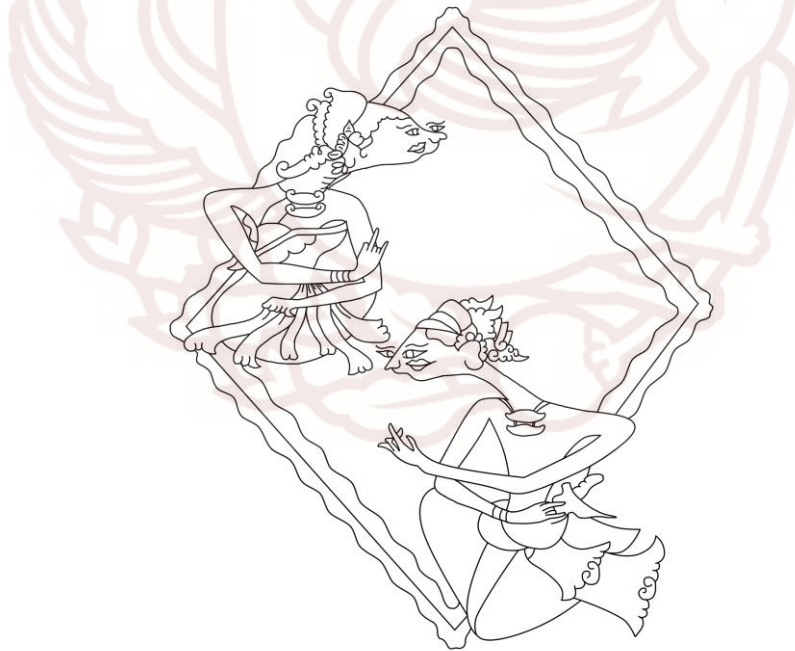
## 2. Desain Terpilih

Desain terpilih adalah hasil desain dari seleksi desain alternatif yang sesuai dengan konsep karya yang selanjutnya akan diwujudkan menjadi desain untuk karya tugas akhir batik motif wayang desain terpilih sebagai berikut:

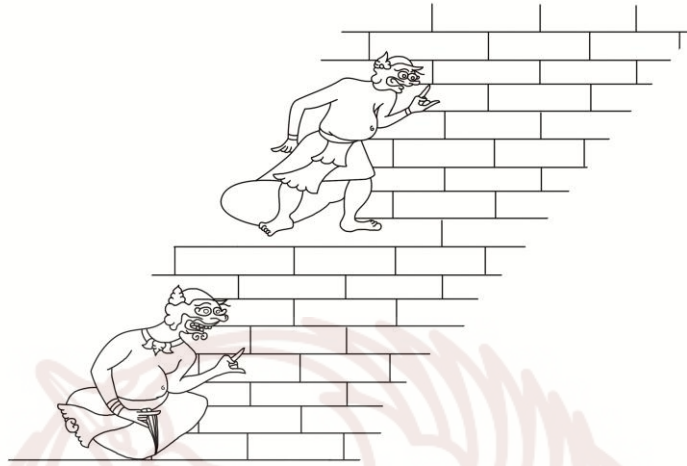




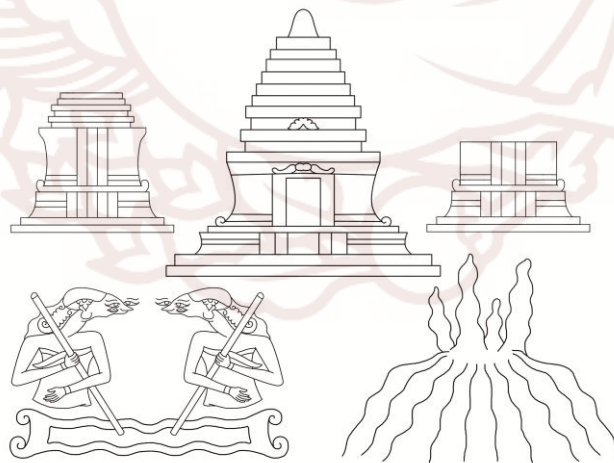
Gambar 43: Sket terpilih motif batik karya 1



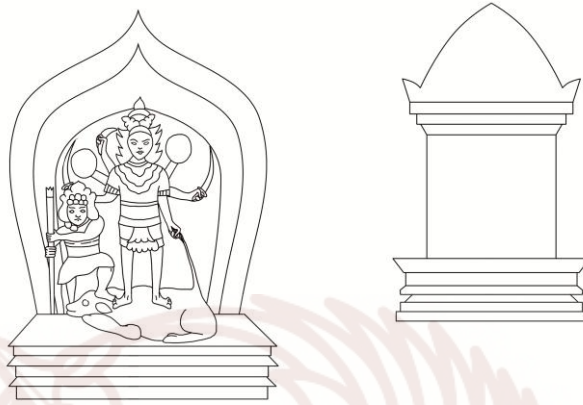
Gambar 44: Sket terpilih motif batik karya 2



Gambar 45: Sket terpilih motif batik karya 3



Gambar 46: Sket terpilih motif batik karya 4



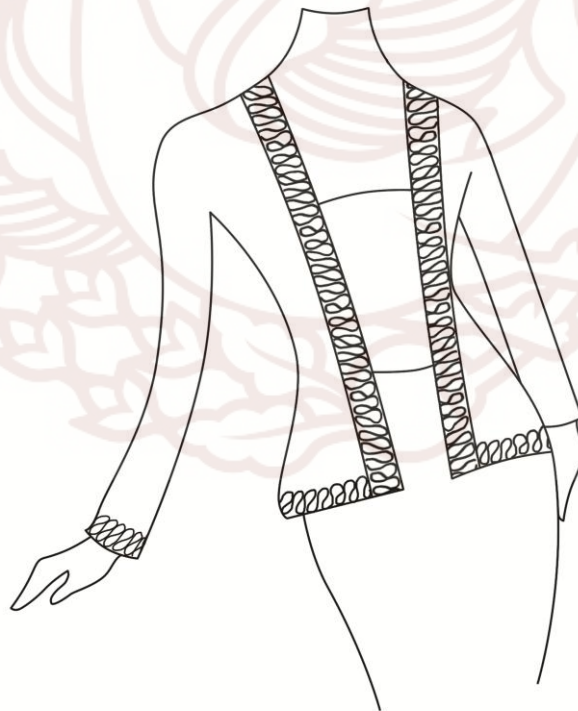
Gambar 47: Sket terpilih motif batik karya 5



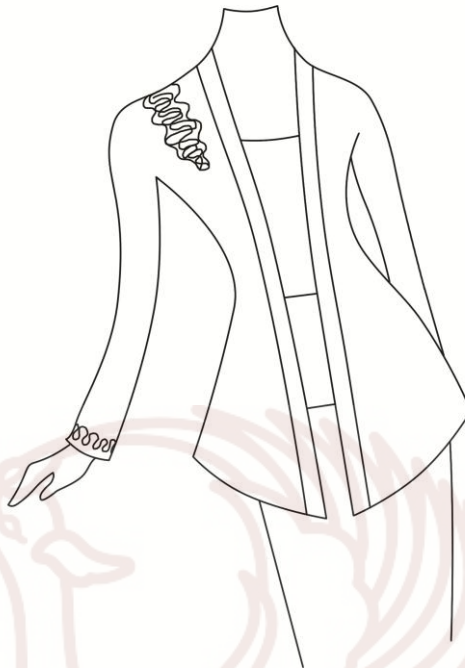
Gambar 48: Sket terpilih kebaya 1



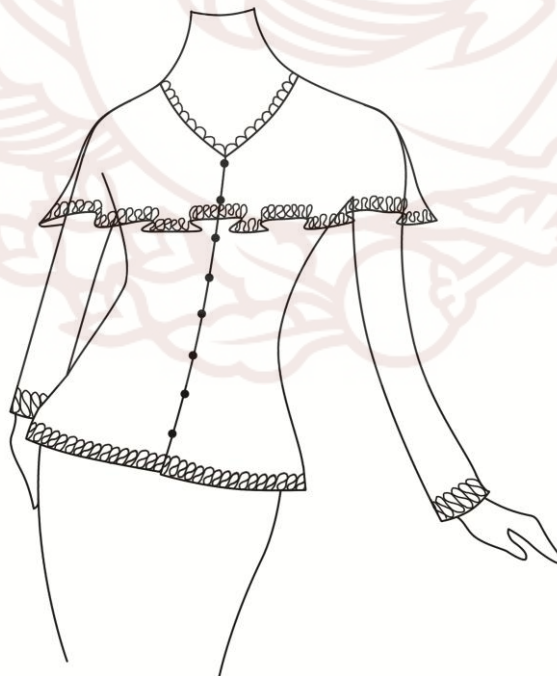
Gambar 49: Sket terpilih kebaya 2



Gambar 50: Sket terpilih kebaya 3



Gambar 51: Sket terpilih kebaya 4



Gambar 52: Sket terpilih kebaya 5

### C. Perwujudan Karya



Tahap awal pembuatan karya tugas akhir diawali dengan persiapan bahan dan peralatan

#### 1. Persiapan Alat dan Bahan Pembuatan Batik.




##### a. Persiapan Bahan

Bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan karya batik tulis adalah kain mori *Primisima* untuk menorehkan malam pada kain, malam atau lilin untuk merintang warna pada kain, bahan pewarna menggunakan remasol dengan tehnik colet menggunakan pengunci waterglass, gas LPG untuk pelorodan malam. Keterangan selanjutnya adalah sebagai berikut:

**Table 2:** Bahan membatik

No	Nama / Gambar	Keterangan
1	Kain <i>Primisima</i> 	Beberapa jenis kain yang terbagi dalam beberapa golongan kualitas tergantung persentase material kapas dan ketebalannya diantaranya adalah Primissima, prima, biru (medium), berkolin, dan blacu. Pembuatan karya batik untuk tugas ahir ini memakai kain Primissima. Kain mori Primissima adalah kain yang memiliki kualitas paling bagus diantara yang lainnya, memiliki tekstur yang paling halus, Mori Primissima awalnya didatangkan dari Belanda dengan nama kain “cent” sehingga mori jenis ini disebut “mori cap cent” <sup>50</sup> .
2	Malam 	Malam atau lilin merupakan bahan perintang warna yang dilekatkan pada kain agar warna tidak masuk dalam ruang yang telah diberi malam. Malam mempunyai peranan penting karena ikut menentukan kualitas batik. Bahan-bahan membuat malam adalah: Lilin tawon/ lilin lebah/ kote, Gondorukem Damar mata kucing




		Microwax Paraffin Kendal
3	Pewarna Remasol 	Pewarna batik dibedakan menjadi 2 macam yaitu warna batik alam dan warna batik kimia. Warna alam diambil dari daun-daunan, kulit kayu, bunga, maupun akar. sedangkan pewarna sintetis seperti naptol, indigosol, rapid dll. warna naptol untuk mewujudkan warnanya dibantu dengan <i>TRO</i> dan Kostik ( Soda Api), remasol membutuhkan <i>Soda Kue</i> dan pengunci warna yaitu <i>water glas</i>
4	Waterglas 	zat bantu untuk pewarnaan naptol yaitu <i>TRO</i> , dan soda kostik ( soda api), jika pewarnaan remasol membutuhkan soda kue agar warna tidak luntur dan terahir waterglass.
5	Gas LPG 	Gas LPG ( Liquid Petroleum Gas) adalah bahan bakar dalam proses pelorodan malam. Penggunaan gas LPG dinilai lebih ekonomis dan cepat.

b. Persiapan Alat

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya batik adalah pensil untuk memindah pola motif, canting untuk menorehkan malam, kuas untuk menciptakan kesan timbul, kompor wajan untuk melelehkan malam, kualu untuk proses pelorodan malam, gawangan untuk membatik, timbangan untuk menentukan takaran warna, aqua gelas untuk wadah pewarnaan, keterangan selanjutnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 3:** Alat untuk membatik

No	Nama alat dan Gambar	Keterangan
1	Pensil 	Pensil digunakan untuk menggambar motif di kertas yang selanjutnya dipindah di atas kain.
2	Canting 	Digunakan untuk melukiskan malam pada kain. Canting klowong untuk reng-rengan, canting tembok untuk mebuat blok sedangkan ceceg untuk mebuat isen-isen
3	Kompur wajan 	Kompur dan wajan digunakan untuk wadah dan alat melelehkan malam yang akan dibuat untuk menyanting. Kompur yang digunakan adalah kompor listrik selain mudah dan cepat kompor listrik juga mebuat panas tetap konsisten.

4	<b>Kuali</b> 	Bak pelorodan sebagai alat untuk mendidihkan air yang digunakan untuk menghilangkan malam pada kain dengan menggunakan gas LPG.
5	<b>Gawangan</b> 	Gawangan digunakan untuk membatik dan untuk proses pewarnaan dengan mencolet. Biasanya gawangan juga digunakan untuk proses menjemur. Gawangan ada yang terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari bambu.
6	<b>Timbangan</b> 	Timbangan digunakan untuk menentukan seberapa banyak warna yang digunakan, mengukur perbandingan warna supaya warna yang dihasilkan menjadi bagus.
7	<b>Kursi kecil</b> 	Kursi kecil ini digunakan sebagai alas duduk saat membatik, proporsinya yang pas digunakan membuat lebih nyaman saat menyanting.
8	<b>Kuas dan spons</b> 	Kuas dan spons digunakan untuk memberikan kesan timbul pada motif seperti pada motif batu dan batu bata, sedangkan spons digunakan untuk mencolet saat menggunakan pewarnaan remasol.

9	<p>Kuas Colet</p> 	<p>Kuas colet digunakan untuk menorehkan warna pada bidang motif batik sesuai dengan ketentuan warna. Colet terbuat dari gabus karena mudah menyerap warna jadi mudah digunakan.</p>
11	<p>Gelas Plastik</p> 	<p>Gelas plastic digunakan untuk wadah warna coletan yang telah diberi air. Bentuknya yang kecil mempermudah proses pewarnaan karena bisa dibawa kemana saja.</p>



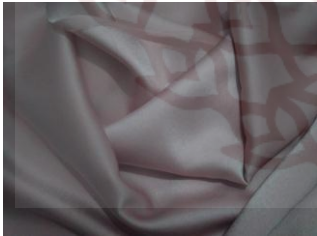

## 2. Alat dan Bahan Pembuatan Busana kebaya



### a. Bahan pembuatan Busana

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kebaya adalah diantaranya benang digunakan untuk menjahit sisi baju, organza timbul untuk bahan luar setelah satin, satin bridal bahan dasar kebaya, tile bridal motifnya untuk hiasan kebaya, furing SPTI untuk bahan pelapis bagian dalam, viselin untuk meyangga kain pada bagian-bagian tertentu. Keterangan selanjutnya adalah sebagai berikut:



**Tabel 4:** Bahan pembuatan Busana

No	Gambar	Keterangan
1	<p>Benang</p> 	Benang digunakan untuk menjahit bagian sisi satu dengan sisi lain pada kain. Benang yang digunakan adalah benang kualitas bagus yang warnanya disesuaikan dengan warna kain agar senada.
2	<p>Organza timbul</p> 	Bagian motif organza digunakan untuk bagian kedua luar kain utama tujuannya adalah untuk memperindah kain agar tidak terlihat polos.
3	<p>Satin Bridal</p> 	Satin bridal adalah bahan utama untuk membuat kebaya. Satin bridal tidak panas saat digunakan dan memiliki tekstur kain agak berkilau sehingga cocok digunakan untuk bahan dasar pembuatan kebaya.
4	<p>Tile Timbul</p> 	Motifnya yang berwarna dan beragam serta sudah dilengkapi dengan payet membuat tile timbul digunakan untuk hiasan tempelan pada bagian busana tujuannya untuk memperindah tidak perlu menggunakan payet lagi.



5	Furing SPTI 	Lapisan kain tambahan yang terletak di dalam pakaian untuk melapisi kain utamanya tujuannya agar pakaian lebih nyaman dan terlihat rapi.
6	Viselin 	Melapisi kain pada bagian dalam berfungsi untuk mempermudah pembentukan model pakaian dan memudahkan menjahit. Diletakkan bila dikebaya seperti pada kerah.





b. Alat pembuatan Busana kebaya

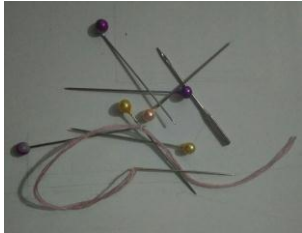



Alat yang digunakan untuk proses pembuatan busana adalah mesin jahit digunakan untuk menjahit, mesin obras untuk merapikan tepi kain, pita ukur untuk mengambil ukuran, alat tulis untuk mencatat ukuran dan membuat pola, penggaris untuk membentuk badan pola, kapur jahit untuk memberi tanda pada kain yang akan dijahit, gunting terdiri dari gunting kain, gunting kertas dan gunting benang, spul sekoci adalah alat kumparan benang berada di dalam mesin jahit, jarum yang terdiri dari jarum jahit, jarum pentul dan jarum tangan, pendedel untuk membuka jahitan yang salah, setrika untuk mengepres maupun merapikan kerutan pada pakaian dan yang terakhir adalah mesin *jeglog* digunakan untuk membuat kancing baju



**Tabel 5:** Alat pembuatan kebaya

No	Gambar	Keterangan
1	<p>Mesin jahit</p> 	<p>Alat untuk menjahit baju adalah mesin jahit. Mesin jahit memiliki berbagai macam model dan kegunaan, mulai dari hanya mesin jahit biasa, listrik, sampai untuk membuat lubang kancing baju kemeja.</p>
2	<p>Mesin obras</p> 	<p>Mesin obras digunakan untuk merapikan bagian tepi kain yang sudah dijahit yang benangnya dapat diganti disesuaikan dengan warna kainnya.</p>
3	<p>Pita ukur</p> 	<p>Sebelum memulai menjahit terlebih dahulu mengetahui ukuran pakaian yang akan dibuat dengan menggunakan pita ukur</p>
4	<p>Alat Tulis</p> 	<p>Alat tulis digunakan untuk mencatat ukuran baju, membuat pola, memberi tanda pada pola.</p>

5	Penggaris pola 	Alat bantu untuk menggambar garis lurus maupun lengkung pada kertas pola yang nantinya akan di potong untuk membuat baju. Penggaris pola ada 2 bentuk yaitu besar dan kecil. Penggaris besar digunakan untuk membuat pola ukuran sebenarnya sedangkan yang kecil untuk ukuran 1 banding 4.
6	Kapur jahit 	Kapur jahit digunakan untuk menandai pola pada kain yang bertujuan untuk memudahkan saat menjahit dan mengetahui batas-batas kain sesuai dengan pola.
7	Gunting 	Saat menjahit ada 3 macam gunting yang digunakan, yang paling besar adalah gunting kain untuk memotong kain, kedua gunting kertas untuk memotong pola yang akan dijiplak pada kain dan yang paling kecil adalah gunting benang untuk memotong benang.
8	Spul Sekoci 	Spul sekoci adalah alat yang digunakan untuk kumparan benang yang terdapat pada bagian dalam mesin jahit yang bagiannya akan menyambungkan kain. Warna yang digunakan harus senada dengan benang bagian atas.

9	<p>Jarum</p> 	<p>Berbagai jenis jarum yang digunakan saat menjahit yaitu jarum tangan, jarum pentul, jarum jahit. Jarum tangan digunakan untuk mengesum bagian pinggir baju atau untuk memasang kancing, jarum pentul untuk menyambungkan pola dengan kain agar saat dijahit tidak lepas antara 1 dengan yang lain sedangkan jarum jahit dipasang pada mesin jahit digunakan untuk menjahit.</p>
10	<p>Pendedel</p> 	<p>Untuk mempermudah membuka kembali jahitan yang salah entah itu obras, kancing, resleting atau jahitan yang tidak lurus menggunakan</p>
11	<p>Setrika</p> 	<p>Setrika digunakan pada saat menjahit dan saat finishing baju. Untuk melekatkan viselin pada kain, untuk mengepres kain dan untuk menghilangkan kerutan pada kain.</p>
12	<p>Mesin <i>Jeglog</i></p> 	<p>Mesin <i>jeglog</i> digunakan untuk membuat kancing pada kebaya yang biasa disebut dengan kancing <i>buntel</i> dengan menggunakan bahan sesuai dengan bahan utama pembuat baju.</p>



### 3. Proses Mengukur Busana





Hal yang paling utama sebelum membuat pakaian adalah mengetahui berapa ukuran pakaian yang akan dibuat karena berpengaruh pada nyaman dan bagus tidaknya pakaian jadi nantinya.

#### a. Cara mengambil ukuran


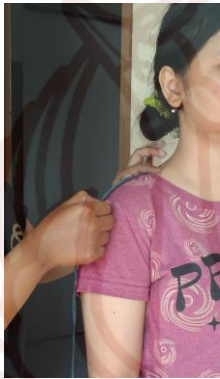
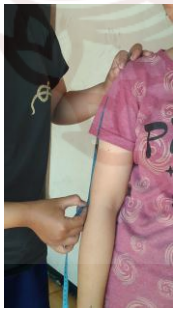

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan metlin atau pita ukur dengan bagian-bagian yang diambil mulai dari lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, panjang punggung, lebar punggung, panjang sisi, panjang muka, lebar muka, lebar bahu, lingkaran kerung lengan, panjang baju, dan terakhir panjang lengan. Keterangannya adalah sebagai berikut:

**Table 6:** Mengambil ukuran badan

No	Nama/ Gambar	keterangan
1	Lingkar Badan 	Diukur melingkar pas diatas payudara, bila ingin lebih longgar tambahkan 4 jari.
2	Lingkar Pinggang 	Diukur dalam keadaan bernafas, 2 cm diatas pusar

3	Panjang Dada 	Diukur Dari lekuk leher turun sampai tali pinggang
4	Lebar Dada 	Dari Lekuk leher turun 5 cm lalu diukur dari kerung lengan muka membentang dari kanan ke kiri
5	Panjang Punggung 	Dari tulang leher paling bawah diukur turun sampai panjang baju.
6	Lebar Punggung 	Dari tulang leher belakang paling bawah turun tegak 10 cm lalu diukur dari kerung lengan belakang membentang dari kanan ke kiri.



7	<b>Lingkar Panggul</b> 	<p>Dari pinggang turun 13 cm lalu diukur melingkar, diukur sesuai dengan seberapa besar baju yang diinginkan.</p>
8	<b>Lebar Bahu</b> 	<p>Dari bahu luar diukur sampai puncak lengan</p>
9	<b>Panjang Siku</b> 	<p>Dari pangkal lengan ke bawah sampai siku</p>
13	<b>Panjang Lengan</b> 	<p>Diukur dari pangkal lengan ke bawah sampai pergelangan tangan, setiap orang mempunyai ukuran panjang yang berbeda-beda.</p>



14	Lingkar Lengan 	Melingkar lengan sesuai kelonggaran yang diinginkan
15	Lingkar Siku 	Lingkar siku lurus ditambah kelonggaran.
16	Lingkar Pergelangan Tangan 	Lingkar pergelangan tangan diukur melingkar pergelangan tangan ditambah kelonggaran dan sesuai dengan model busana yang akan dibuat.

b. Ukuran busana

Ukuran yang digunakan untuk membuat kebaya adalah ukuran pas body, atau ukuran model, standar pengambilan ukuran model mengacu pada buku yang berjudul “Panduan Teknik Jahit Dasar” oleh Herdiana Rachmawati, S.Sn modul mata kuliah jahit dasar program studi batik ISI Surakarta, adalah sebagai berikut:

**Tabel 7:** Ukuran busana standart model

No	Keterangan	Ukuran
1	Lingkar badan	94
2	Lingkar pinggang	76
3	Lingkar panggul	116
4	Panjang dada	30
5	Lebar dada	34
6	Lebar punggung	37
7	Lebar bahu	12
8	Panjang lengan	58
9	Lingkar kerung lengan	50
10	Panjang sisi	17

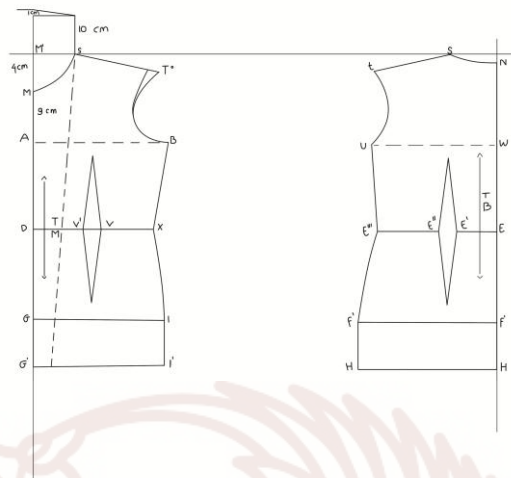
c. Pola dasar kebaya

Setelah mengetahui ukuran busana yang akan dibuat Sebelum menjahit terlebih dahulu adalah membuat pola dasar kebaya. Berikut teknik pembuatan pola kebaya kutu baru sebagai berikut:

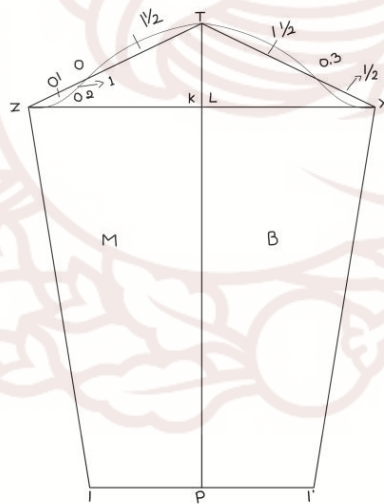
**Tabel 8:** Rumus pembuatan pola Kebaya

Pola Bagian Muka	Pola Bagian Belakang
M'S = 6,5 cm	NE = panjang punggung = 37cm
M'M = 7 cm	EW = DA $\frac{1}{2}$ panjang dada = 16

	cm
$M'T^{\circ} = \frac{1}{4} \text{ Lingkar Badan} + 2 \text{ cm}$	$NS = M'S = 6 \frac{1}{2} \text{ cm}$
$MA = \frac{1}{2} \text{ panjang dada}$	$NT^{\circ} = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan}$
$AB = M'T^{\circ} = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan} = 2 \text{ cm}$	$WU = NT^{\circ} = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan}$
$DG = 13 \text{ cm}$	$ST = \text{lebar bahu} = 12 \text{ cm}$
$DG' = 20 \text{ cm}$	$EF = 13 \text{ cm}$
$ST^{\circ} = \text{panjang bahu} 12 \text{ cm}$	$EH = 20 \text{ cm}$
$DV' = \frac{1}{10} \text{ lingkar pinggang}$	$EE' = \frac{1}{10} \text{ lingkar pinggang}$
$V'V = 3 \text{ cm}$	$E'E'' = 2 \text{ CM}$
$DX = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang} + 4 \text{ cm}$	$EE''' = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang} + 1$
$GI = \frac{1}{4} \text{ lingkar panggul I} + 2 \text{ cm}$	$FF' = \frac{1}{4} \text{ lingkar panggul I}$
$GI' = \frac{1}{4} \text{ lingkar panggul II} + 2 \text{ cm}$	$HH' = \frac{1}{4} \text{ lingkar panggul II}$



Gambar 53: Pola Dasar Kebaya depan dan belakang  
(Sketsa: Rizki Lestari, 22 Juni 2018)



Gambar 54: Pola Lengan Kebaya  
(Sketsa: Rizki Lestari, 22 Juni 2018)

#### **4. Proses Pembuatan Gambar Kerja**

Pembuatan gambar kerja merupakan rancangan gambar yang dibuat untuk mempermudah jalannya pengerjaan karya. Gambar kerja di dalamnya meliputi detail keseluruhan. Berikut ini merupakan perencanaan gambar kerja sebagai berikut:





Gambar 55: Motif batik karya 1



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

Nama: Rizki Lestari

NIM: 13154106

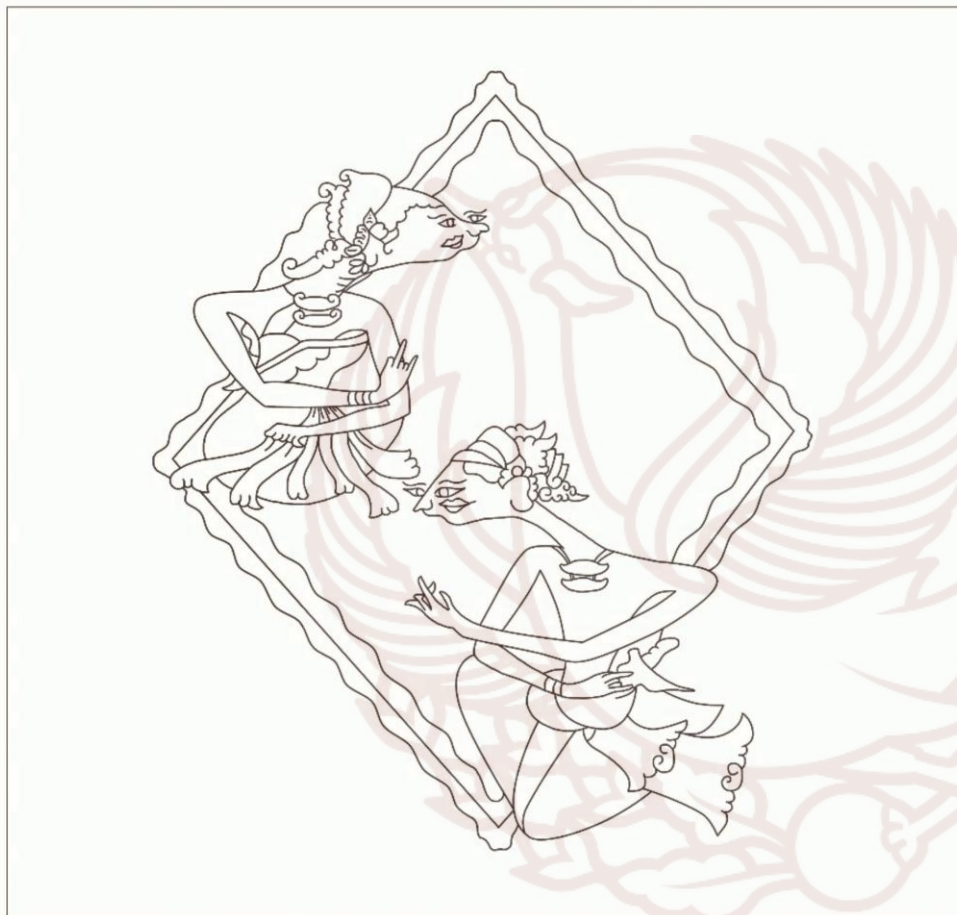
Judul: Perang Payedanan

Dosen:  
Aan Sudarwanto. S.Sn, M.Sn

Keterangan:

Teknik batik tulis  
dengan motif pola repetisi





Gambar 56: Motif batik karya 2



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

Nama: Rizki Lestari

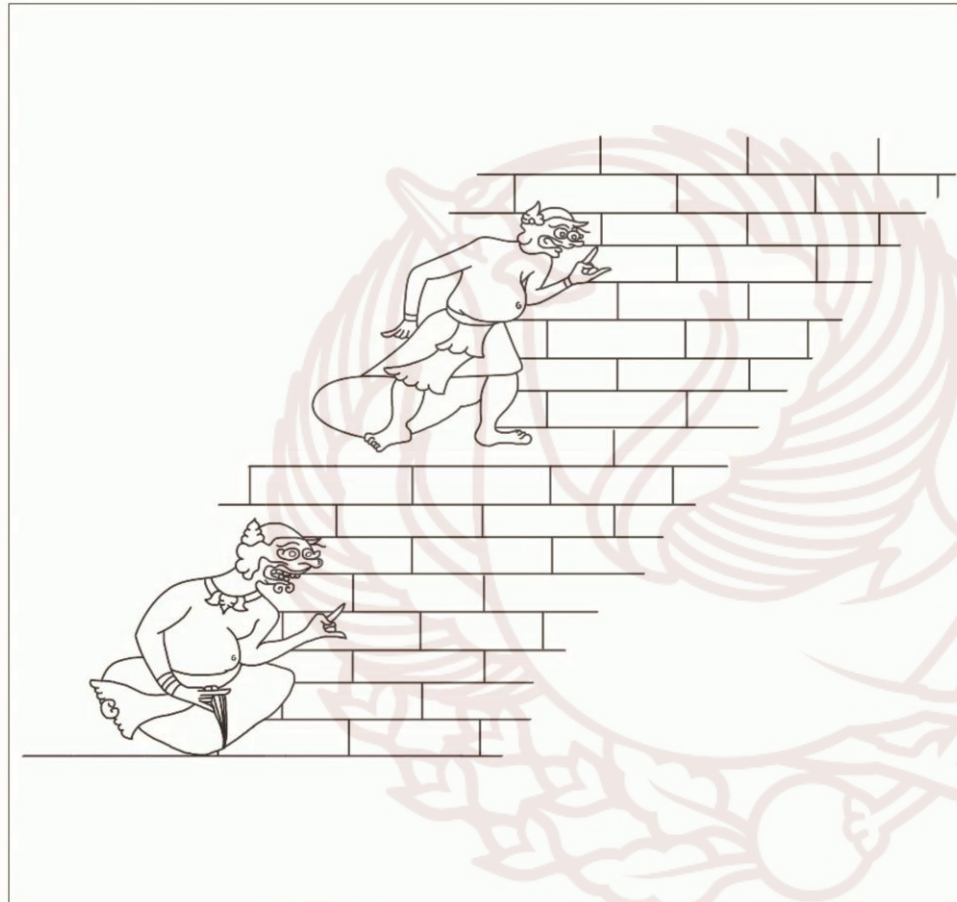
NIM: 13154106

Judul: Panggihan Setunggal

Dosen:  
Aan Sudarwanto. S.Sn, M.Sn

Keterangan:

Teknik batik tulis  
dengan motif pola repetisi



Gambar 57: Motif batik karya 3



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

Nama: Rizki Lestari

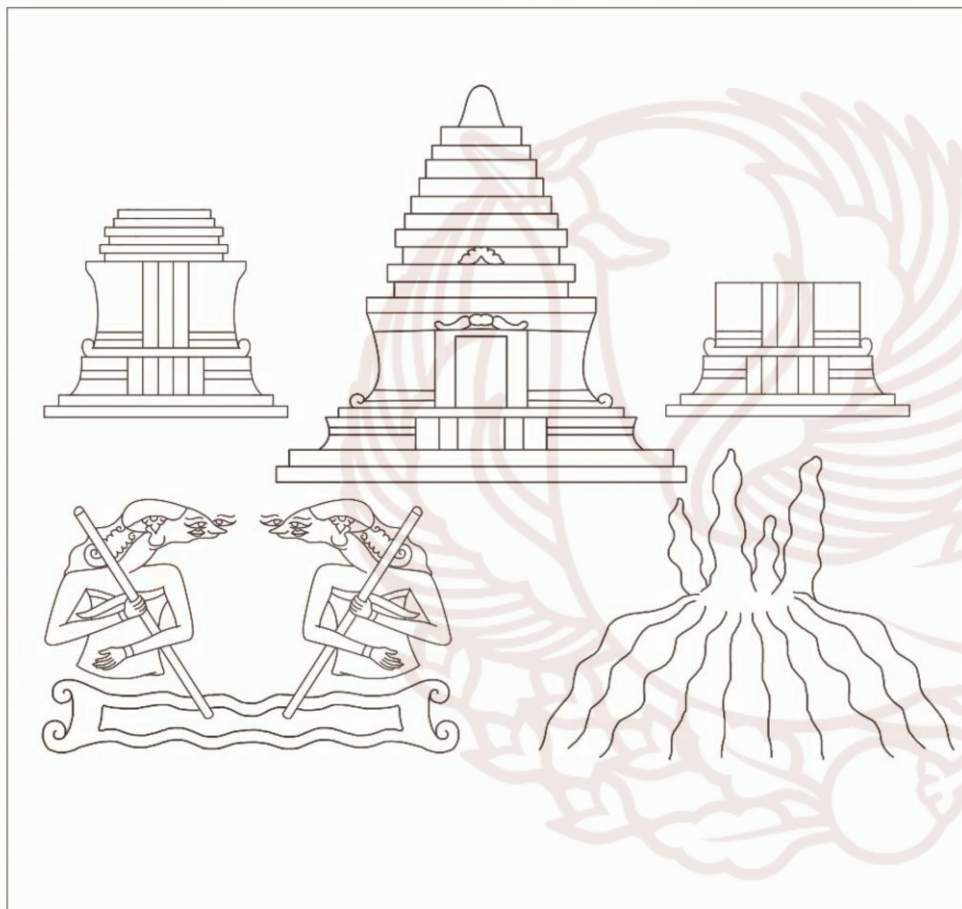
NIM: 13154106

Judul: Pamungan Candi

Dosen:  
Aan Sudarwanto. S.Sn, M.Sn

Keterangan:

Teknik batik tulis  
dengan motif pola repetisi



Gambar 58: Motif batik karya 4



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

Nama: Rizki Lestari

NIM: 13154106

Judul: Siasat

Dosen:  
Aan Sudarwanto. S.Sn, M.Sn

Keterangan:

Teknik batik tulis  
dengan motif pola repetisi



Gambar 59: Motif batik karya 5



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA

Nama: Rizki Lestari

NIM: 13154106

Judul: Pepak

Dosen:  
Aan Sudarwanto. S.Sn, M.Sn

Keterangan:

Teknik batik tulis  
dengan motif pola repetisi



### Susunan Warna Karya 1 Perang Payedanan

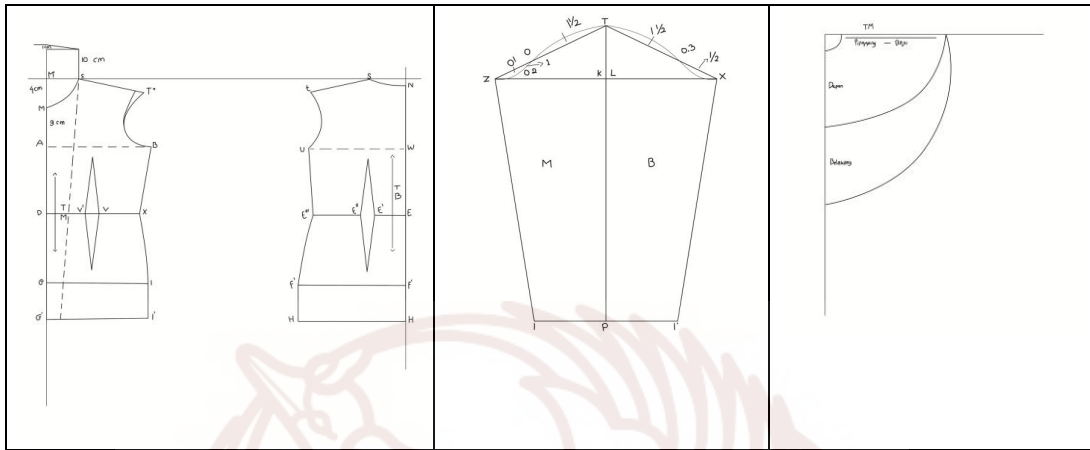


Gambar 60 : Motif Batik Karya 1 Perang Payedanan

Table 9: Komposisi warna karya 1

Kode	Warna	Keterangan
A	Hitam	Black B 1 ons + Yellow 25 gram
B	Merah Muda	Red RB 10 Gram
C	Biru	Turkish 21 biru 10 Gram
D	Coklat	Brown GL 5 Gram + Yellow AB 2 Gram
E	Merah	Rapid RH 10 Gram + Kostik 1 Gram

## Pecah pola karya 1



Gambar 61: Pola Badan, lengan dan rok kebaya.



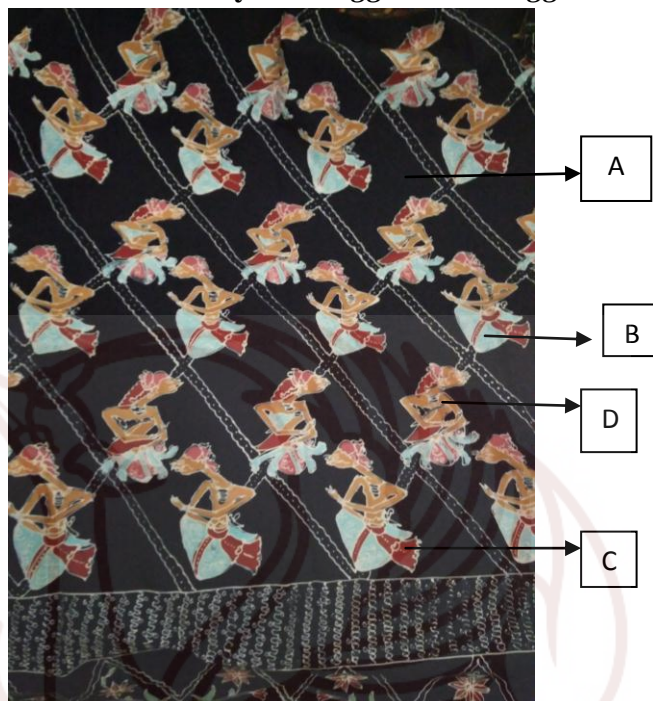
Gambar 62: Atasan Kebaya Karya 1

Keterangan:

- Kebaya menggunakan kain satin velvet 1,5 meter yang dipadukan dengan kain tile broklat berwarna putih 50 cm untuk hiasan yang pilihan warnanya jika dipadukan menjadi serasi. Satin velvet digunakan karena memiliki tekstur yang halus dan mengkilap yang cocok digunakan untuk busana kebaya. Bagian dalam kebaya diberi kain furing SPTI.



### Susunan Warna karya 2 *Panggihan Setunggal*

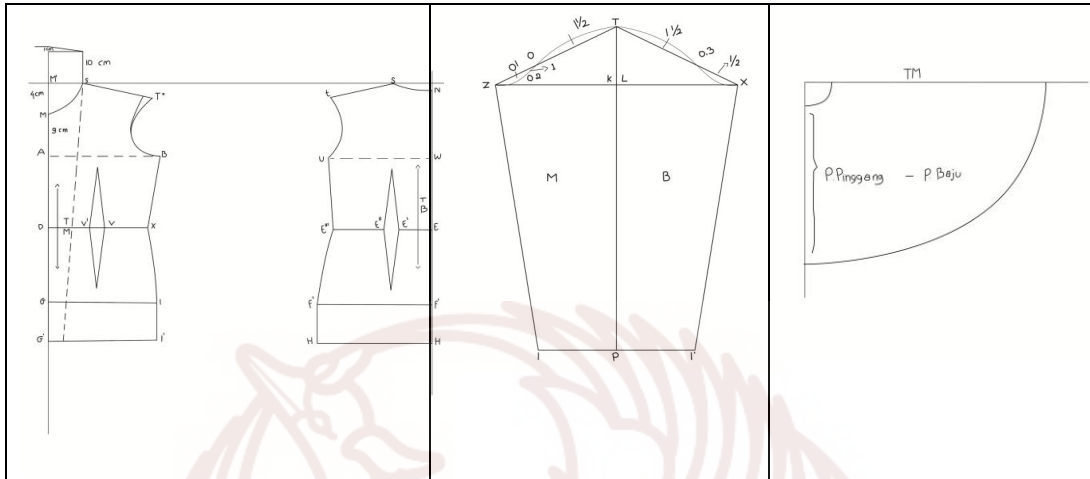


Gambar 63: Motif batik karya 2 *Panggihan Setunggal*

Tabel 10: Komposisi pewarnaan karya 2

Kode	Warna	Keterangan
A	Biru dongker	Blue PX 50 Gram + Black B 10 Gram
B	Biru	Turkish 21 biru 10 Gram
C	Merah	Red RB 10 Gram
D	Coklat	Brown GL 5 Gram

## Pecah pola karya 2



Gambar 64: Pola badan, lengan dan rok kebaya.



Gambar 65: Atasan kebaya karya 2

Keterangan:

- Atasan kebaya karya 2 menggunakan kain satin velvet untuk bahan utama 1,5 meter, bagian luar dilapisi kain tile timbul bintang untuk hiasan 1,5 meter, hiasan tempelnya menggunakan tile brokat digunakan untuk hiasan. Lapisan untuk furing menggunakan kain furing SPTI.

*Susunan warna karya 3 Pamungan Candi*

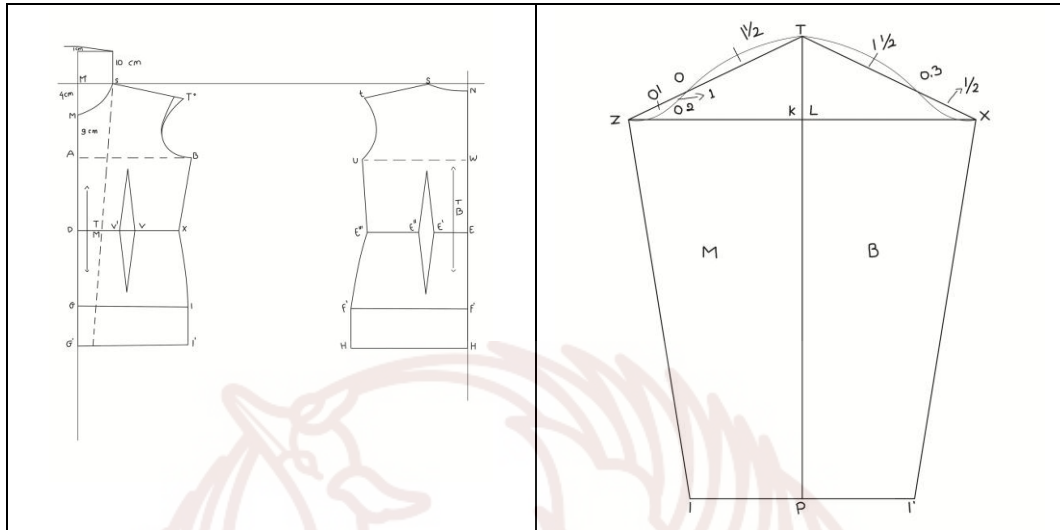


Gambar 66: Motif batik karya 3 Pamungan Candi

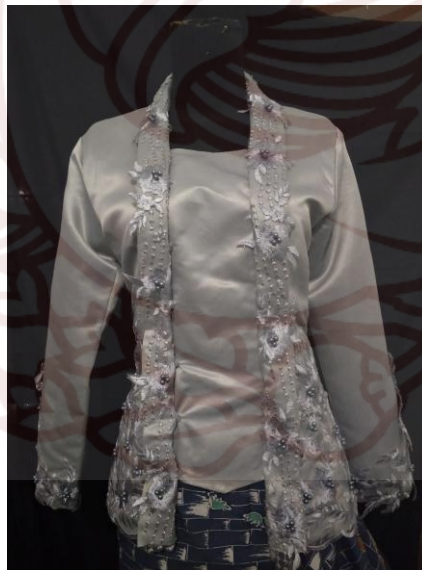
Tabel 11: Komposisi Warna karya 3

Kode	Warna	Keterangan
A	Abu-abu	Black B 25 Gram
B	Hijau	Indigosol Hijau 10 Gram + Nitrit + HCL
C	Coklat	Brown GL 5 Gram
D	Merah Muda	Red RB 10 Gram

### Pecah pola karya 3



Gambar 67: Pola badan dan lengan



Gambar 68: atasan kebaya karya 3

Keterangan:

- Kain kebaya karya 3 menggunakan bahan satin bridal untuk bahan utamanya 1,5 meter, untuk hiasannya menggunakan kain tile broklat dan bagian dalam dilapisi dengan kain furing SPTI.



### Susunan warna karya 4 *Siasat*

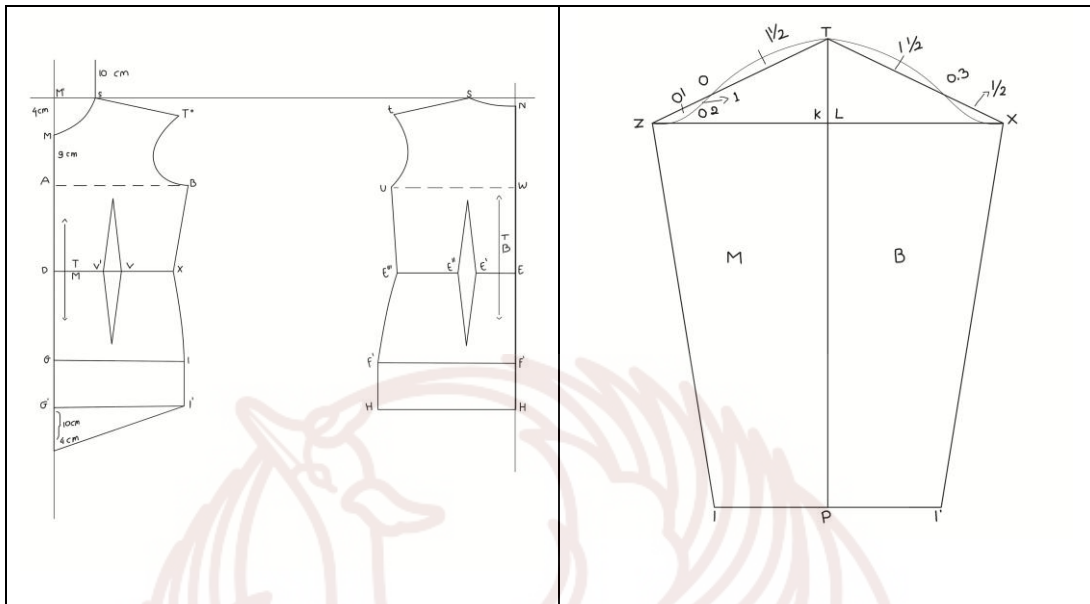


Gambar 69: Motif batik karya 4 *Siasat*

Tabel 12: Komposisi warna karya 4

Kode	Warna	Keterangan
A	Hijau	Turkish 21 Biru 0,5 ons + Yellow AB 75 Gram + Black B 5 Gram
B	Coklat	Brown GL 5 Gram + Yellow AB 2 Gram
C	Biru	Turkish 21 Biru 10 Gram
D	Merah	Red RB 10 Gram
E	Merah Api	Rapid RH 10 Gram + Kostik 1 Gram

## Pecah pola karya 4



Gambar 70: Pola badan dan lengan



Gambar 71: atasan kebaya karya 4 *siasat*

Keterangan:

- Kain utama kebaya menggunakan satin bridal 1,5 meter bentuknya sederhana dan simple diberi hiasan sedikit dengan menggunakan kain tile bridal dengan teknik tempelan. Bagian lapisan dalam kain menggunakan furing SPTI.



### Susunan warna karya 5 pepak

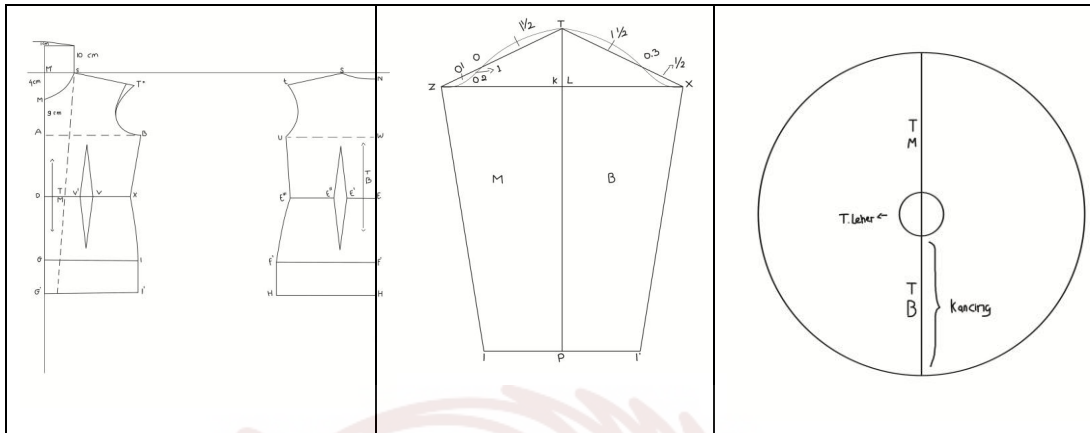


Gambar 72: Motif batik karya 5 pepak

Tabel 13: Komposisi warna karya 5

Kode	Warna	Keterangan
A	Coklat	Brown GL 0,5 Ons + Black B 10 Gram
B	Merah Muda	Red RB 5 Gram
C	Biru	Turkish 21 biru 10 Gram
D	Coklat	Turkish 21 Biru 0,5 ons + Yellow AB 75 Gram + Black B 5 Gram

### Pecah pola karya 5



Gambar 73: pola badan, lengan dan rok



Gambar 74: atasan kebaya karya *Spepak*

Keterangan:

- Kain utama kebaya menggunakan satin bridal 1,5 meter pada bagian kerah menggunakan kerah *cap*. Bagian luar dilapisi kain organza timbul 1,5 meter dan diberi hiasan tempelan dari kain tile broklat. Bagian dalam diberi lapisan furing SPTI.

## 5. Proses pewujudan batik tulis

Pembuatan kain batik tulis membutuhkan waktu yang sangat lama, tahapan yang dilakukan untuk membuat batik tulis seperti pada umumnya meliputi *Nyorek*, *Nglowongi*, *Ngiseni*, pewarnaan, *Nemboki*, pewarnaan ke dua, *fiksasi*, *Nglorod* . berikut keterangannya:

### a. Proses *Nyorek*

*Nyorek* merupakan proses penjiplakan atau pemindahan motif dari kertas pola ke kain. Prosesnya tergantung kerumitan motif yang akan dibuat, peralatan yang digunakan seperti pensil, kertas pola serta kain mori.



Gambar 75: Proses *Nyorek*  
(Foto: Levi Andani, 20 Juni 2018)

### b. Proses *Nglowongi*

Tahapan paling awal dalam membuat batik adalah proses *Nglowongi*. Proses ini membuat bagian garis pinggir pola motif, proses ini membutuhkan waktu yang lama dan ketelitian yang tinggi menggunakan alat yaitu canting, gawangan, wajan, kompor dst, untuk lanjut tahapan selanjutnya harus menyelesaikan tahapan *nglowongi*.



Gambar 76: proses *nglowongi*  
(Foto: Rizki Lestari, 18 Juni 2018)

c. *Ngiseni*

Proses ini merupakan tahapan memberi isen-isen pada motif yang telah selesai di batik. isen-isen yang biasanya digunakan dalam membatik adalah cecek, sawut dll namun dapat juga diisi dengan garis-garis atau dengan menggunakan kuas sephingga muncul motif yang berbeda. Alat yang digunakan untuk proses ini juga menggunakan canting namun menggunakan canting cecek atau kuas kecil sesuai besar bidang yang akan dibatik.



Gambar 77: Proses *Ngiseni*  
(Foto: Rizki Lestari 19 Juni 2018)

#### d. Pewarnaan

Proses pewarnaan adalah pemberian warna pada kain yang telah di canting. Karya tugas ahir ini menggunakan teknik colet dengan menggunakan pewarnaan remasol sedikit menggunakan rapid dan indigosol pada motif tertentu. Selain prosesnya mudah remasol juga mempunyai lebih banyak varian warna. Alat yang digunakan untuk teknik colet adalah gelas aqua, kuas colet yang terbuat dari gabus dengan berbagai ukuran. Warna remasol menggunakan pengunci *waterglass* zat pelarutnya menggunakan air.

Remasol memang biasanya untuk pewarna colet meskipun bisa juga digunakan untuk kuasan dan pencelupan. Warnanya yang



berbagai macam menjadikan warna remasol sering digunakan dalam dunia pembatikan. Cara memakai pewarnaan remasol adalah:

1. Pertama kain direntangkan pada gawangan, bagian tepi diberi penjepit kain supaya kain tidak geser atau jatuh karena angin.
2. Warna yang telah ditentukan kemudian di campur dengan air sesuai dengan warna yang diinginkan, bila warna terlalu tua dapat ditambah air begitupun sebaliknya.
3. Setelah adonan yang diinginkan selesai barulah mecolet di atas kain sesuai dengan motif. Warna yang dicoletkan warna muda terlebih dahulu.
4. Setelah pewarnaan selesai kain diangin-anginkan terlebih dahulu supaya warna meresap ke kain.
5. Setelah kering dilanjutkan dengan menutup motif yang telah di warna.



Gambar 78: Pewarnaan  
(Foto: Rizki Lestari, 19 Juni 2018)



e. Proses *Nemboki*

Proses ini adalah menutup motif yang telah diwarnai dengan malam supaya warna yang lain tidak bercampur ke dalam motif yang telah diwarnai. Nemboki biasa juga disebut dengan *Ngeblok* yaitu menutupi bidang kain yang luas. Menggunakan alat canting *tembokan* atau juga bisa dengan menggunakan kuas. Setelah menutupi selesai selanjutnya adalah memberi warna lain pada bidang yang masih belum diberi warna yaitu warna yang lebih tua, bisa dengan menggunakan colet jika motifnya kecil atau menggunakan kuas jika untuk mewarnai bagian yang besar ataupun warna dasar. Setelah diwarnai selesai selanjutnya proses penguncian atau *Fiksasi*.

f. Proses *Fiksasi*

*Fiksasi* adalah proses penguncian warna supaya warna yang dihasilkan menjadi lebih muncul. Pewarnaan remasol menggunakan pengunci *waterglass*. Biasanya setelah diberi pengunci kain akan didiamkan selama kurang lebih 1 jam agar warna yang dihasilkan lebih pekat.



Gambar 79: proses penguncian warna  
(Foto: Levi Andani, 19 Juni 2018)

g. *Nglorod*

Proses ini adalah menghilangkan malam dengan cara dimasukkan ke dalam air mendidih dengan ditambahkan soda abu untuk meluruhkan malam yang menempel pada kain. Alat yang digunakan adalah kual besar.



Gambar 80: Proses *Nglorod*  
(Foto: Rizki Lestari, 20 Juni 2018)

## 6. Proses mewujudkan busana kebaya

Proses pembuatan busana kebaya dari bentuk kain sampai menjadi bentuk pakaian memiliki beberapa tahapan antara lain sebagai berikut:

### a. Mengukur badan

Sebelum kain dijahit terlebih dahulu mengetahui ukuran yang akan dijadikan acuan membuat pakaian, alat yang digunakan adalah pita ukur.

### b. Membuat pola

Membuat pola sesuai dengan ukuran yang telah diketahui di atas kertas yang selanjutnya pola dipindah di atas kain.

### c. Memindah pola di kain

Memindah pola di kain supaya ukuran yang telah dibuat pada kertas pola sesuai dengan ukuran yang akan dijahit di atas kain. Proses pemindahan pola bisa dengan menggunakan rader, atau kapur jahit.



Gambar 81: pemindahan pola di atas kain  
(Foto: Hanik S, 21 Juni 2018)

d. Memotong kain

Setelah memindahkan pola pada kain selanjutnya adalah memotong bagian-bagian busana yang kemudian dilanjutkan proses mengobras kain.



Gambar 82: proses memotong kain  
(Foto: Rizki Lestari, 21 Juni 2018)

e. Proses mengobras kain

Proses mengobras kain adalah tujuannya agar kain yang akan dijahit nanti pada bagian tepi kain seratnya bisa rapi. Mengobras menggunakan benang yang senada dengan kain yang diobras.



Gambar 83: mengobras tepi kain  
(Foto: Hanik S, 21 Juni 2018)

f. Menjahit kain

Menjahit kain adalah proses menyambung bagian-bagian sisi kain dengan menggunakan mesin jahit .



Gambar 84: menjahit kain  
(Foto: Hanik S, 21 Juni 2018)

g. *Fitting*

Sebelum dilanjutkan tahapan selanjutnya adalah *Fitting* untuk mengetahui ukuran pas tidaknya busana yang telah dijahit.



Gambar 85: *Fitting*  
( Foto: Rizki Lestari, 21 Juni 2018)



*h. Finishing*

Tahap yang paling terakhir adalah *finishing*, memeriksa jahitan, memeriksa benang-benang dan untuk memasang aksesoris manik maupun hiasan tempel.



Gambar 86: memasang tile broklad  
( Foto: Rizki Lestari, 21 Juni 2018)

#### D. Kalkulasi Biaya

Dalam proses pembuatan busana diperlukan yang disebut dengan kalkulasi biaya, merupakan data yang menjelaskan tentang biaya proses penciptaan karya. Pembiayaan pembuatan karya tugas akhir dibagi menjadi biaya pokok dan biaya keseluruhan. Rincian biaya tersebut antara lain sebagai berikut:

##### 1. Karya 1 “*Perang Payedanan*”

Karya 1 menggunakan kain Primisima, satin bridal, tile broklat, furing SPTI, kancing, viselin, rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 14:** Estimasi Biaya

No	Keterangan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya
1	Kain Primisima	2,5 meter	Rp. 18.000	Rp. 45.000
2	Kain Satin Bridal	1,5 meter	Rp. 28.000	Rp. 43.500
3	Kain Tile Broklat	50 centi	Rp. 300.000	Rp. 150.000
4	Kain Furing SPTI	1,5 meter	Rp. 10.000	Rp. 15.000
5	Kancing	5 buah	Rp. 2.000	Rp. 10.000
6	Viselin	50 cm	Rp. 15.000	Rp. 7.500
7	Upah Batik			Rp. 600.000
8	Upah Jait			Rp. 200.000
9	Jasa Desain			Rp. 50.000
	Jumlah			Rp.1.242.000
	Overhead 10%			Rp.1.232.550

## 2. Karya 2 “ Panggihan Setunggal”

Karya 2 menggunakan kain Primisima, satin bridal, tile broklat, Organza timbul, furing SPTI, kancing, viselin. , rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 15:** Estimasi Biaya karya 2

No	Keterangan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya
1	Kain Primisima	2,5 meter	Rp. 18.000	Rp. 45.000
2	Kain Satin Bridal	1,5 meter	Rp. 28.000	Rp. 43.500
3	Kain Tile Broklat	1 meter	Rp. 300.000	Rp. 300.000
4	Kain tile timbul	1,5 meter	Rp. 15.000	Rp. 22.500
5	Kain Furing SPTI	1,5 meter	Rp. 10.000	Rp. 15.000
6	Kancing	5 buah	Rp. 2.000	Rp. 10.000
7	Viselin	50 cm	Rp . 15.000	Rp. 7.500
8	Upah Batik			Rp. 600.000
9	Upah Jait			Rp. 350.000
10	Jasa Desain			Rp. 50.000
	Jumlah			Rp.1,443.500
	Overhead 10%			Rp.1,587.850

### 3. Karya 3 “*Pamungan Candi*”

Karya 3 menggunakan kain Primisima, satin bridal, tile broklat, furing SPTI, kancing, viselin , rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 16:** Estimasi Biaya karya 3

No	Keterangan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya
1	Kain Primisima	2,5 meter	Rp. 18.000	Rp. 45.000
2	Kain Satin Bridal	1,5 meter	Rp. 28.000	Rp. 43.500
3	Kain Tile Broklat	1 meter	Rp. 300.000	Rp. 300.000
4	Kain Furing SPTI	1,5 meter	Rp. 10.000	Rp. 15.000
5	Kancing	5 buah	Rp. 2.000	Rp. 10.000
6	Viselin	50 cm	Rp. 15.000	Rp. 7.500
7	Upah Batik			Rp. 700.000
8	Upah Jait			Rp. 350.000
9	Jasa Desain			Rp. 50.000
	Jumlah			Rp.1,521.000
	Overhead 10%			Rp.1,673.100

4. Karya 4 “ *Siasat*”

Karya 4 menggunakan kain Primisima, satin bridal, tile broklat, furing SPTI, kancing, viselin, rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 17:** Tabel Biaya karya 4

No	Keterangan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya
1	Kain Primisima	2,5 meter	Rp. 18.000	Rp. 45.000
2	Kain Satin Bridal	1,5 meter	Rp. 28.000	Rp. 43.500
3	Kain Tile Broklat	1 meter	Rp. 300.000	Rp. 300.000
4	Kain Furing SPTI	1,5 meter	Rp. 10.000	Rp. 15.000
5	Kancing	5 buah	Rp. 2.000	Rp. 10.000
6	Viselin	50 cm	Rp. 15.000	Rp. 7.500
7	Upah Batik			Rp. 700.000
8	Upah Jait			Rp. 350.000
9	Jasa Desain			Rp. 50.000
	Jumlah			Rp.1,521.000
	Overhead 10%			Rp.1,673.100



5. Karya 5 “*Pepak*”

Karya 5 menggunakan kain Primisima, satin bridal, tile broklat, furing SPTI, kancing, viselin, rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 18:** Estimasi Biaya karya 5

No	Keterangan	Ukuran	Harga Satuan	Biaya
1	Kain Primisima	2,5 meter	Rp. 18.000	Rp. 45.000
2	Kain Satin Bridal	1,5 meter	Rp. 28.000	Rp. 43.500
3	Kain Tile Broklat	1 meter	Rp. 300.000	Rp. 300.000
4	Kain Furing SPTI	1,5 meter	Rp. 10.000	Rp. 15.000
5	Tile timbul	1 meter	Rp. 290.000	Rp. 290.000
6	Kancing	5 buah	Rp. 2.000	Rp. 10.000
7	Viselin	50 cm	Rp. 15.000	Rp. 7.500
8	Upah Batik			Rp. 700.000
9	Upah Jait			Rp. 500.000
10	Jasa Desain			Rp. 50.000
	Jumlah			Rp.1,961.000
	Overhead 10%			Rp.2,157.100

Jumlah habis biaya keseluruhan pembuatan karya 1 sampai karya 5 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 19:** Total Biaya keseluruhan

Keterangan	Jumlah
Karya 1 “ <i>Perang Payedanan</i> ”	Rp. 1,232.550
Karya 2 “ <i>Panggihan Setunggal</i> ”	Rp. 1.578.850
Karya 3 “ <i>Pamungon Candi</i> ”	Rp. 1.673.100
Karya 4 “ <i>Siasat</i> ”	Rp. 1.673.100
Karya 5 “ <i>Pepak</i> ”	Rp. 2.157.100
Jumlah Total	Rp. 8.323.700

## BAB IV

### ULASAN KARYA

Menciptakan sebuah karya seni tidak lepas dari yang dinamakan konsep dasar yang kemudian konsep dasar tersebut disimpulkan melalui ulasan karya. Ulasan karya adalah deskripsi dari sebuah karya yang diciptakan bertujuan untuk menyampaikan makna dan arti yang terkandung dalam karya tersebut dan berbentuk cerita yang berkesinambungan antara karya satu dengan yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa antara bagian satu dengan yang lain membentuk harmonisasi. Ciri ciri bentuk pada umumnya terutama yang terkandung dalam karya seni yang dibahas oleh Dewitt H. Parker dalam bukunya *the analysis of art* adalah

#### *1. The principle of organic unity* ( asas kesatuan utuh)

Setiap unsur dalam karya seni sangat diperlukan bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan. Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur unsurnya yaitu unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya<sup>51</sup>.

---

<sup>51</sup> The liang Gie, *garis besar estetika (filsafat keindahan) cetakan ke II* ( karya, Yogyakarta, 1976) hal 46

2. *The principal of theme* ( asas tema)

Setiap karya seni yang dibuat terdapat satu atau beberapa ide induk atau peranan yang unggul berupa tokoh atau pola yang menjadi titik pemusatan dari keseluruhan karya<sup>52</sup>.

3. *The principal of evalution* (asas perkembangan)

Asas yang dimaksud adalah kesatuan dari proses yang bagian awalnya menentukan bagian ahir atau bagian selanjutnya menciptakan makna secara menyeluruh. Misalkan dalam sebuah cerita hendaknya terdapat suatu hubungan sebab akibat atau rantai tali temali untuk penghimpunan dari makna keseluruhan<sup>53</sup>.

4. *The principal of hierarchy* ( asas tatajenjang)

Asas ini adalah asas penyusunan khusus dari unsur-unsur asas tersebut. Dalam karya seni terkadang terdapat satu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang penting, unsur ini mendukung secara tegas tema yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang jauh lebih besar dari pada unsur unsur yang lain<sup>54</sup>.

---

<sup>52</sup> The liang gie, 1976, hal 46

<sup>53</sup> The liang gie, 1976, hal 46

<sup>54</sup> The liang gie, 1976, hal 46

Karya Busana 1 “*perang panyedanan*”



Gambar 87: kebaya dan kain batik karya 1  
(Foto: Rizki Lestari, 22 Juli 2018)

Alur cerita yang dituangkan pada karya pertama ini adalah menceritakan tentang gambaran peperangan yang terjadi antara Bandung Bandawasa dan Prabu Baka Geni yang pada akhirnya membuat terbunuhnya Prabu Baka Geni. Motif utama adalah Bandung Bandawasa dan Prabu Baka Geni dengan isen-isen cecek, kembang waru.

Motif pendukung adalah motif berbentuk api dengan warna merah yang menggambarkan sedang terjadinya peperangan yang sangat hebat. Material yang digunakan adalah kain mori primisima dengan warna latar hitam dengan perpaduan biru dan merah muda. Batik ini digunakan untuk bagian bawahan dengan teknik drapping sedangkan bagian atas menggunakan kebaya. Kain kebaya perpaduan dari kain satin bridal dan

tile satin dengan dominan warna putih yang difungsikan untuk remaja dan digunakan untuk acara formal.

Perang panyedanan adalah perang pembunuhan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Seperti judul yang sudah tertera peperangan memang selalu berahir dengan kesedihan filosofi yang terkandung dalam motif karya 1 ini adalah seperti juga menggambarkan tentang keadaan zaman sekarang yang banyak sekali peperangan entah itu secara fisik maupun psikis. Pembunuhan, *bullying* sangat marak terjadi. Banyak permasalahan yang berahir dengan pembunuhan ketika hati sudah dibutakan oleh amarah.

Karya 1 ini mengingatkan manusia bahwa menyelesaikan suatu maslah tidak harus dengan jalan kekerasan hingga pembunuhan, musyawarah mufakat masih sangat baik untuk dilakukan. Berdiskusi mencari jalan keluar yang baik untuk kepentingan bersama.



Karya Busana 2 ” *“Panggihan Setunggal”*



Gambar 88: kebaya dan kain motif karya 2  
(Foto: Rizki Lestari, 22 Juli 2018)

Alur cerita yang dituangkan dalam karya kedua busana kebaya adalah *Panggihan Setunggal* merupakan pertama kalinya Roro Jongrang dan Bandung Bandawasa bertemu di keraton Boko yang pada saat itu Bandung Bandawasa bertemu Roro Jongrang setelah terjadinya peperangan yang mengakibatkan terbunuhnya Prabu Baka Geni ayahanda Roro Jongrang sekaligus raja keraton Boko.

Bandung Bandawasa jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Roro Jongrang karena kecantikannya. Motif utama terdiri dari 2 motif tokoh wayang perempuan dan laki-laki dengan isen-isen terdiri dari garis-garis, cecek, dan sawutan. Kain batik digunakan untuk bawahan dengan teknik drapping sedangkan untuk atasan menggunakan kebaya modern

yang digunakan untuk acara formal seperti wisuda, acara pernikahan dan acara resmi lainnya.

Kebaya berwarna biru dengan bahan yang digunakan satin bridal sebagai bahan utamanya, SPTI putih sebagai furing, organza timbul untuk lapisan luar dan tile broklat digunakan sebagai hiasannya. Menggunakan isen-isen ukel yang terdapat pada kain jariknya.

Kain batik karya kedua ini sesuai judul yang berarti pertemuan pertama adalah bertemunya seorang laki-laki dan perempuan yang sang laki-laki jatuh cinta pada pandangan pertama begitupun filosofi dibalik motif batik ini adalah pertemuan pertama memang selalu meninggalkan kesan, entah itu kesan yang baik atau yang buruk atau malah jatuh cinta pada lawan jenis karena sebuah awal dari cerita adalah adanya pertemuan yang tidak disengaja maupun yang disengaja.

### Karya busana 3 “*Pamungon Candi*”



Gambar 89: Kebaya dan kain batik karya 3  
(Foto: Rizki Lestari, 22 Juli 2018)

Cerita yang diangkat sebagai karya busana ke 3 adalah adegan saat proses pembangunan candi oleh para jin atas suruhan Bandung Bandawasa sebagai syarat yang diberikan oleh Roro Jongrang. Motif utama tokoh raksasa yang sedang membangun candi dengan motif isen-isen cecek dan kembang waru.

Motif pendukung adalah bentuk batu yang ditumpuk yang akan dibangun candi dengan warna abu-abu dan sebagian yang masih belum dibangun yaitu berupa tanah dan bebatuan. Material yang digunakan adalah kain mori primisimma dengan warna latar abu-abu gelap.

Kain motif batik digunakan sebagai bawahan dan atasannya menggunakan kebaya modern kutu baru yang didominasi warna abu-abu. Kain kebaya menggunakan satin bridal, tile broklat dan kain furing SPTI. Didesain untuk kalangan remaja dan digunakan pada saat acara resmi. Seperti yang telah diceritakan tentang pembangunan yang dilakukan oleh jin, cerita ini juga mirip dengan kehidupan sekarang.

Manusia berlomba-lomba mencari kepuasan yang tertinggi, selalu merasa kurang, ingin mendapatkan keuntungan walaupun dengan cara yang tidak benar. Menghalalkan segala cara untuk mencapai yang diinginkan dengan meminta bantuan selain kepada Nya. Memikirkan bagaimana agar hidup dengan mewah di dunia namun lupa dengan hari ahir yang lebih kekal abadi. Meminta bantuan kepada jin, iblis dsb.



#### Karya Busana 4 “*Siasat*”



Gambar 90: Kebaya dan kain batik karya 4  
(Foto: Rizki Lestari, 22Juli 2018)

Cerita yang terdapat pada karya busana keempat adalah mengelabui jin saat akan menyelesaikan pembuatan candi Prambanan dengan cara memukul lesung dan membakar jerami supaya asap dan warnanya menyerupai saat matahari terbit yang dilakukan oleh para dayang keraton Boko atas suruhan Roro Jongrang.

Motif utama adalah candi dengan ukuran yang berbeda, ada yang sepenuhnya jadi, setengah jadi dan baru saja dimulai. Desain pendukungnya adalah 2 tokoh dayang yang sedang memukul lesung dan jerami yang dibakar. Material yang digunakan adalah mori prmissima dengan warna dasar hijau.

Kain batik ini dipadukan dengan kebaya modern kutu baru warna kuning dengan menggunakan kain satin bridal, tile broklat dan furing SPTI. Digunakan untuk remaja dan saat acara resmi. Seperti judulnya, siasat adalah strategi dalam menyelesaikan persoalan seperti Roro Jongrang yang menipu Bandung Bandawasa agar gagal dalam membuat candi begitu pula dengan manusia.

Manusia memiliki berbagai macam strategi dalam menghadapi persoalannya. Setiap kehidupan pasti ada masalah yang harus diselesaikan dengan menggunakan strategi. Strategi kadang memang sudah dipersiapkan dan dipikirkan matang-matang namun ada juga strategi yang muncul saat keadaan terdesak dan sulit mencari jalan keluar. Tidak hanya dalam menghadapi masalah dalam perjalanan menentukan arah hidup manusia juga harus mempunyai strategi, hal-hal apa yang harus dilakukan agar keinginannya bisa terwujud.



## Karya Busana 5 “*Pepak*”



Gambar 91: Kebaya dan Kain batik motif 5  
(Foto: Rizki Lestari, 22 Juli 2018)

Alur cerita karya 5 adalah munculnya patung Roro Jongrang yang dikutuk oleh Bandung Bandawasa karena telah dengan sengaja mencari cara untuk menggagalkan usaha Bandung Bandawasa dalam membuat candi untuk melengkapi candi yang ke 1000.

Motif utamanya adalah patung Roro Jongrang dengan menginjak kerbau dan disampingnya patung asura atau raksasa, dan motif pendukungnya adalah candi yang ukurannya lebih kecil berada di samping kanan dan kiri. Material yang digunakan adalah mori Primisimma dengan warna latar biru coklat dan warna dominan ke merah muda.

Kain batik ini dipadukan dengan kebaya kutu baru dengan warna dominan merah muda. Menggunakan kain satin velvet, tile timbul dan furing SPTI. Digunakan untuk remaja dan dipakai untuk acara resmi. Sesuai dengan namanya kain motif batik ini mempunyai makna sebuah kesempurnaan, seperti kehidupan manusia yang setelah melewati fase pengalaman dalam hidup yang alurnya seperti cerita dari karya pertama hingga ahir dari mulai adanya permasalahan dalam hidup, bertemu dengan orang-orang baru dengan sifat yang berbeda-beda, menemukan siasat untuk bertahan hidup hingga mencapai kesempurnaan menemukan jati dirinya, karena dari masalah yang telah dihadapi kita bisa tau sekuat mana diri kita diuji.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan data dan hasil karya yang diwujudkan kemudian diolah dan dianalisis dari sini dapat diambil kesimpulan dalam proses perwujudan karya. Kesimpulan adalah inti dari permasalahan dan jawaban atas rumusan masalah yang berupa Cerita Roro Jongrang Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Wayang Menjadi Busana Kebaya.

Batik zaman sekarang eksistansinya telah berkembang dengan pesat dengan bermacam-macam motif baru yang belum pernah ada tidak hanya berupa motif tumbuhan, hewan, geometris maupun non geometris melainkan berkembang menjadi beragam salah satunya dengan mengembangkan cerita rakyat yang disajikan menjadi motif batik, yang biasanya cerita rakyat dikemas dengan dijadikan buku, disajikan lewat seni peran dsb sekarang mulai dikembangkan menjadi motif yang beralur cerita dari mulai karya pertama hingga terakhir membentuk cerita tentang cerita rakyat yang diangkat salah satunya adalah kisah Roro Jongrang.

Karya tugas akhir dengan ide cerita Roro Jongrang diangkat menjadi sebuah motif batik yang kemudian dipadukan dengan busana kebaya memiliki alasan yaitu pada zaman dahulu manusia hanya mengenal kain lilit atau kemben karena adanya pengaruh dari budaya luar dan masuknya islam terbentuklah sebuah pakaian yang disempurnakan dan lebih tertutup yang disebut dengan kebaya, menggunakan visual wayang karena setelah adanya

kebaya pakaian tersebut diterapkan ke dalam pakaian wayang seperti wayang sadat, wayang jawa.

Eksplorasi cerita Roro Jongrang dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Tahap perancangan adalah membuat desain alternatif dan desain terpilih, tahap perwujudan proses memvisualisasikan desain ke dalam karya nyata. Menggunakan pendekatan yang meliputi asas utuh, asas tema, asas perkembangan, asas tata jenjang. Pendeskripsian karya meliputi pada aspek visual dan filosofi seperti alur cerita, warna dan bahan. Filosofi menjelaskan nilai yang terdapat dalam karya dengan kehidupan sekarang.

### **B. Saran**

Saran yang berkaitan dengan penciptaan Tugas Akhir yang berjudul Cerita Roro Jongrang Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Wayang Menjadi Busana Kebaya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat dijadikan acuan dalam menggali kisah Roro Jongrang yang belum diketahui, menggali informasi untuk menemukan hal-hal baru tentang Roro Jongrang.
2. Bagi dunia batik, dapat digunakan sebagai informasi baru dalam mengembangkan motif batik cerita rakyat yang ada di Indonesia.
3. Bagi dunia ilmu pengetahuan, memperkaya referensi dan dapat digunakan sebagai sumber penciptaan karya seni rupa.
4. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sarana pembelajaran, menambah ilmu dan pengalaman baru terhadap kebudayaan di Indonesia khususnya cerita rakyat yang dapat dijadikan motif batik.

## DAFTAR ACUAN

### A. Daftar Buku

- Aan Sudarwanto. 2012. *Batik dan Simbol Keagungan Raja*. Surakarta: Citra Sains.
- Agus Sachari. 2000. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Bandung: Erlangga.
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Arifah A. Riyanto. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yampedo.
- Biranul Annas, dkk. 1998. *Indonesia Indah: Busana Tradisional*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Budi Sardjono. 2013. *Roro Jongrang “Pesona Maut Senapati Perang Wanita”*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Denys Lombard. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Vol 2, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: ARTHA.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hasan ALwi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mardiah Faraz. 2008. *40 Desain Kebaya Modern*. Jakarta: Panebar Swadaya.
- Matius Ali. 2011. *Estetika “Pengantar Filsafat Seni”*. Tangerang: Luxor.
- Paguyuban Pecinta Batik Indonesia. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kaki Langit.
- Ria Pentasari. 2007. *Chic IN Kebaya Catatn Inspirasi Untuk Tampil Anggun Berkebaya*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Sanny Poespo. 2006. *Kebaya dan Gaun Pengantin Muslim*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- S. Haryanto. 1998. *Pratiwimba Adhilihung “ Sejarah dan Perkembangan Wayang”*. Jakarta: Djambatan.



Soegeng Toekio M. 2003. *Bahasa Rupa Dalam Anggitan Pariwara*. Surakarta: ARTHA.

SP Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur “ Ide Penciptaan Kriya Indonesia ”*. Yogyakarta: PRASISTA.

Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize.

Timbul Haryono. 2008. *Busana dan Kelengkapannya: Aspek Teknomik, Siosioteknik, dan Ideoteknik Seminar Busana*. Yogyakarta: Hastanata.

Wasia Roebani dan Roesmini Soerjaatmaja. 1984. *Pakaian Pengetahuan*. Jakarta: Balai Pustaka.

### **B. Daftar Laporan Tugas Akhir**

Faris Wibisono. 2016. *Pranata Mangsa Sebagai Ide Cipta Karya Sungging Wayang Beber*, Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Nur Azizah. 2016. *Tanaman Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis*, Surakarta: FSRD ISI SURAKARTA

### **C. Daftar Artikel dan Internet**

Andhi Prasetyo, Singgih. 2016. *Karateristik Motif Batik Kendal Intreperetasi dari Wilayah dan Letak Geografis*. Semarang.

Burhan Nurgiyantoro. 2011. *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta.

Elisatul Hawa. 2013. *Pengaruh Pengetahuan Busana dan Etika Berbusana Terhadap Penampilan di Kampus Pada Mahasiawa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 Fakultas Teknik*. UNES.

Ferdi Arifin. 2015. *Presentasi Simbol Candi Hindu Dalam Kehidupan Manusia: Kajian Liguistik Antropologis*, CEO Leisure Community Yogyakarta.

Nina Gantini S.SOS. elib. Unikom. Ac. Id diakses pukul 10.15

Ninuk M, Pambudy dan Ilham Khoiri. 22 April 2007. *Aku dan Anugerah Kebaya* Kompas.

Vivi Chandra, Cheung. 2014. *Interior Galeri Kebaya Indonesia di Surabaya*.

#### **D. Daftar Informan**

Ismanta. Tour Guide Candi Pramabanan. Yogyakarta

Slamet. Pengusaha Batik Setya. Laweyan



## GLOSARIUM

### A

- Alternatif : Jalan pintas, jalan lain
- Aplikasi : Penerapan, Pemakaian
- Alur : Rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita.
- Asura : Makhluk Supernatural dalam agama Hindu.

### B

- Bordir : Hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain, sulaman, tekat
- Broklat : kain yang digunakan untuk busana kebaya
- Busana : pakaian, Baju.
- Batik : Kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain

### C

- Canting : alat untuk membatik berupa penyendok lilin cair yang bercarat.
- Cap : Alat untuk membuat rekaman tanda dengan menekankan pada bahan.

### D

- Draping : Kain yang dililitkan pada tubuh tanpa ada jahitan

Designer :Orang yang merancang busana, tata ruang, bangunan dll.

## **E**

Encim :Perempuan keturunan cina yang sudah bersuami

Ergonomi :Ilmu tentang hubungan antara manusia dengan mesin, dan lingkungan

## **F**

Fiksasi :Proses penguncian warna

Finishing :Proses ahir pembuatan karya

## **G**

Gajih :Lemak binatang

Gawangan :Alat untuk menyampirkan kain pada saat pembatikan

Gandarukem :Pohon yang menghasilkan damar untuk lem, patri dsb

Geometri :Imbang anataro bagaian kanan dan kiri

## **I**

Interpretasi :Pemberian kesan, pendapat atau pandangan

Indigosol :Pewarnaan kain pada proses membatik dengan cara kuas atau celup

Isen-isen :Hiasan pada kain untuk mengisi ruang kosong

## **J**

Jeglog :Membuat kancing kebaya

*Jarwa Dhosok* : menyatukan penjelasan

## **K**

Klasik : Sederhana, serasi dan tidak berlebihan

Kebaya : Baju perempuan bagian atas, berlengan panjang

Kutu Baru : Model kebaya

## **L**

Lock Stone : proses perekatan tumpukan batu membentuk candi

## **N**

Non Geometri : Tidak sama antara bagian kanan dan kiri

Norma : Aturan-aturan

Nyorek : Pemindahan pola batik ke kain

Nglowong : Membuat garis ragam hias pada proses pembatikan

Ngiseni : Mengisi bagian kosong pada bidang

Ngeblok : Menutup semua permukaan motif menggunakan malam

Nglorod : Menghilangkan malam menggunakan rebusan air

## **P**

Putu baru : secarik kain yang menghubungkan lipatan kebaya di bagian dada.

## **R**

Resep : keterangan tentang bahan.



## **S**

Simbol :Lambang

Siwa :Dewa dalam agama Hindu

Sketsa :Gambar rancangan, rengrenan

## **T**

Tradisi : Adat kebiasaan turun-Temurun

## **W**

Wayang : Boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan dimanfaatkan untuk memerankan tokoh

